



**SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA ORANG
MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17 DAN
RELEVANSINYA BAGI KARYA PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti

**PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK
DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG
GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto

**SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA SISWA
KATOLIK SMA DAN SMK KATOLIK KOTA MADIUN**
Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni

**PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA
MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI
PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS**

*Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan
Destara Yulius Andriansyah*

**PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI
MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU
SEBAGAI HARI TUHAN**

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati

**PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR
DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Robertus Joko Sulistiyo dan
Pascalis Secundus Setwin Budiarto*

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3 Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini**
Oleh : Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti
- 23 Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik dalam Terang *Gravissimum Educationis***
Oleh : Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto
- 36 Sumbangan Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik SMA Dan SMK Katolik Kota Madiun**
Oleh : Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni
- 50 Pertobatan Menurut Umat Stasi Santa Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus**
Oleh : Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan Destara Yulius Andriansyah
- 62 Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei tentang Merayakan Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan**
Oleh Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati
- 76 Pembinaan Iman dalam Pelayanan Misdinar di Paroki Santo Cornelius Madiun**
Oleh: Robertus Joko Sulistiyo dan Pascalis Secundus Setwin Budiarto

**SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA
ORANG MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17
DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The poor in Luke 9:10-17 refers to those who lack of food, suffering various physical illness and those who are yearning for God. The main reason for Jesus to deliver such services for the poor is because Jesus is a good shepherd who has to present the love of God to God's peoples. The most concrete of Jesus' services to the poor revealed by the power of Himself to feed the hungers, to heal the illness, and to spread the Kingdom (love) of God to those who are yearning for God's love and help. After doing glorious things for the poor, Jesus then demanding those who have been experiencing God's love to be more faithful to God and doing good things for others.

The research applied a qualitative method which tried to collect and analyze data of the study verbally. This means that the research did not apply a statistical method in analyzing data. The reason of choosing qualitative method is due to the data of study collected directly in the field of study through a so-called in-depth interview with respondents of the study. Aside from this, qualitative research could be cultivated to construct a more comprehensive information and knowledge pertaining to the subject being studied. The results of data analysis shown that majority of respondents basically had shown particular concerns to the poor. Concrete concerns were revealed by respondents in empowering the poor throughout SSV's programs related to agricultural activities, animal husbandry and scholarship aid.

The challenges experienced by respondents in helping the poor were related to the limitation of their

times, energies, and financial resources. Even though, the respondents said that they have had tried their best to overcome those challenges by spending a more regular times to involve with the poor; spending some of their monthly incomes for the poor; strengthening their own faith on God, encouraging others to help the poor, and to educate and guide the poor to be self-help.

Keywords: *poor, Luke, serve*

I. Pendahuluan

Dalam era modern saat ini masyarakat pada umumnya cenderung mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Situasi ini membuat banyak orang terutama orang kecil kehilangan hak-haknya atas kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Kehilangan hak-hak ini dapat menjadi penyebab utama kemiskinan. Jadi kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh kebodohan dan kemalasan seseorang.

Teringkarnya hak-hak kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan yang mendatangkan kemiskinan ini sangat bertentangan dengan sikap Gereja yang sangat menekankan penghargaan terhadap hak dan martabat manusia, keadilan serta kasih persaudaraan. Allah menghendaki agar manusia diperlakukan secara adil dan hak-haknya dilindungi agar dapat berkembang menjadi pribadi yang sempurna seperti Allah yang sempurna adanya (bdk. GS. 35).

Melihat kenyataan hidup yang bertentangan dengan harapan Gereja itu maka Gereja menghendaki supaya umat beriman Kristiani menaruh perhatian khusus kepada orang-orang kecil, miskin, bodoh, dan termarginalisasi dalam masyarakat. Perhatian terhadap orang kecil seperti ini diberikan dengan mencontoh Yesus sendiri yang semasa hidup-Nya begitu memperhatikan orang-orang kecil, miskin, sakit, berdosa. Menghadapi orang sakit, Yesus menyembuhkan mereka dan menghadapi orang lapar dan berdosa, Yesus mengampuni dosa dan memberi mereka makan. Ketika berhadapan dengan orang-orang lapar dan haus akan Kerajaan Allah, Yesus memberikan mereka pengajaran tentang Kerajaan Allah.

Para katekis adalah Rasul (awam) dalam Gereja. Mereka di panggil Allah untukewartakan Injil dan menguduskan umat

beriman. Tugas pewartaan ini dilakukan berkat pembaptisan yang menjadikan mereka sebagai anggota Gereja, berkat sakramen penguatan yang meneguhkan mereka, serta Ekaristi Kudus yang memberi kekuatan rohani agar mereka tetap beriman pada Yesus dan setia memberi kesaksian tentang Yesus. Karya pewartaan tidak hanya dilakukan para katekis di dalam kelas atau dalam ruangan saja dengan kata-kata melulu melainkan juga perlu di peragakan secara konkrit melalui perbuatan baik dan nyata terutama bagi orang-orang kecil, miskin, dan tersingkirkan di tengah masyarakat seperti halnya dilakukan Yesus dalam Injil Lukas 9: 10-17.

Dalam hidup sehari-hari tidak jarang para katekisewartakan Injil hanya dengan kata-kata dan nasehat melulu. Tetapi begitu susah menghayatinya sendiri secara konkrit lewat pengorbanan riil kepada sesama terutama bagi mereka yang miskin, kecil, dan tidak diperhitungkan.

Situasi ini mendorong penulis memperdalam tema tulisan tentang katekis dan pelayanan kepada masyarakat miskin dengan judul: SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA ORANG MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17 DAN RELEVANSINYA BAGI TUGAS PELAYANAN SEORANG KATEKIS. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik wawancara. Sumber-sumber untuk tulisan ini berasal dari berbagai buku, dokumen, majalah, dan internet. Sumber tersebut pada dasarnya berkaitan langsung dengan tema skripsi yang dibahas.

II. Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini

2.1. Konsep tentang Orang Miskin

2.1.1. Orang Miskin adalah Orang yang Sakit Fisik

Selain berbicara tentang Kerajaan Allah, Yesus juga mengungkapkan hakekat Kerajaan Allah secara konkrit melalui penyembuhan orang-orang sakit. Hal ini disebabkan kehadiran Kerajaan Allah diperuntukan pula bagi orang-orang yang sakit fisik. Sabda Yesus "bukan orang sehat yang memerlukan tabib tetapi orang sakit. Injil Lukas 9: 11 mengatakan "Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah, dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan".

Orang yang sakit adalah orang yang mengalami penderitaan, kesusahan, dan dukacita baik secara fisik maupun mental. Mereka ini termasuk kelompok orang yang tidak berdaya karena itu sangat membutuhkan bantuan dan belas kasih Tuhan. Stefan Leks (2003:121) dalam komentarnya tentang Sabda Bahagia mengartikan orang yang berdukacita sebagai orang miskin yang merasa tidak berdaya secara fisik dan mental sehingga membutuhkan uluran tangan atau bantuan dari Allah. Allah sendiri akan memberikan kepada orang miskin ini sukacita kehidupan.

2.1.2. Orang Miskin adalah Orang yang Lapar akan Makanan Jasmani

Stefan Leks (2003: 120-121) dalam komentarnya tentang Sabda bahagia dalam Injil Matius 5: 3 memberi penjelasan bahwa orang miskin dalam masa sekarang ini merupakan orang-orang yang berkekurangan secara materi atau lapar karena kekurangan makanan dan minuman.

Diskusi ini menampilkan konsep tentang orang miskin sebagai orang-orang yang kekurangan makanan. Dalam hidup sering dijumpai banyak orang yang kekurangan makan karena malas kerja, kondisi/struktur sosial politik dan ekonomi kurang menguntungkan atau karena lahan pertanian mereka telah dirampas dan dikuasai orang lain. Terhadap orang-orang seperti ini Yesus selalu menaruh perhatian, merasa iba, dan siap membantu mereka. Peristiwa Yesus memperbanyak roti untuk mengusir rasa lapar ribuan orang yang lapar menunjukkan perhatian dan komitmen Yesus yang sangat besar terhadap orang miskin ini.

2.1.3. Orang Miskin adalah Kelompok Orang yang Mencari dan Rindu akan Yesus

Konsep tentang orang miskin yang lebih ditekankan dalam perikop ini adalah orang-orang yang rindu dan ingin berjumpa dengan Yesus dan mendengarkan warta tentang Kerajaan Allah. Penginjil Lukas lebih sering menyoroti orang-orang yang miskin dalam arti spiritual dan bukannya miskin karena kekurangan materi. Mereka ini datang kepada Yesus pertama-tama bukan karena didorong rasa lapar secara fisik melainkan kerinduan untuk mendapatkan santapan rohani dari Yesus yaitu makanan yang tidak hanya menghilangkan rasa lapar fisik, tetapi memberi kepuasan rohani/spiritual yaitu rahmat atau karunia keselamatan. Karunia

inilah yang memberikan kehidupan kekal kepada seseorang (Luk 9:11).

Jadi mereka mengikuti Yesus karena lebih termotivasi oleh kerinduan dan hasrat yang mendalam untuk berjumpa dengan Yesus sebagai seorang gembala yang baik hati dan yang dapat merespon secara tepat berbagai kebutuhan hibup mereka terutama kebutuhan spiritual atau rohani. Di dalam Yesus mereka yakin bisa menemukan hidup yang sesungguhnya dan dapat bergabung dengan kaum beriman lainnya (bdk: Mzm 22:27-32; 132:15).

2.2. Alasan Yesus Melayani Orang Miskin

Setiap orang miskin selalu diperhatikan dan disapa Yesus. Mereka yang lapar diberi makanan, mereka yang sakit disembuhkan, dan mereka yang haus dan lapar akan kuasa Allah diberikan pengajaran tentang Kerajaan Allah. Hal ini dilakukan Yesus sebab Kerajaan Allah diperuntukan bagi orang-orang miskin yaitu orang yang lapar, sakit, dan merindukan kerajaan Allah. Kerajaan Allah hadir pertama-tama untuk mereka yang menderita dan sakit. Bukan orang sehat yang memerlukan tabib tetapi orang sakit.

Yesus memberikan teladan/ccontoh yang luar biasa kepada semua umat beriman katolik, terutama para katekis supaya selalu terbuka, memberi perhatian, dan pelayanan kepada orang-orang miskin, kecil, dan menderita. Pertanyaan ialah: mengapa Yesus begitu memperhatikan orang miskin/kecil dan menghendaki agar umat beriman terutama para katekis juga menaruh perhatian dan pelayanan kepada orang miskin.

Injil Lukas 9:10-17 menampilkan diri Yesus sebagai seorang gembala yang sungguh memperhatikan kebahagiaan, keamanan serta ketentraman hidup dombanya dengan memberi makanan kepada mereka yang lapar, menyembuhkan mereka yang sakit, dan mengajarkan kepada mereka tentang Kerajaan Allah. Dengan tindakan seperti ini Yesus sungguh memberikan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelimpahan hidup kepada umat Allah. Tugas pelayanan atau penggembalaan ini perlu dilanjutkan oleh para murid Yesus termasuk para katekis. Jadi para katekis hendaknya memiliki perhatian dan semangat pelayanan yang konkrit kepada orang kecil seperti Yesus.

2.3. Bentuk Konkret Pelayanan Yesus kepada Orang Miskin

Injil Lukas 9:10-17 mengungkapkan 4 bentuk konkret tindakan pelayanan Yesus kepada orang miskin yaitu: memberi mereka makan,

menyembuhkan mereka dari penyakit, memberi waktu dan perhatian kepada orang miskin, dan mengajarkan kepada mereka tentang Kerajaan Allah.

2.3.1. Memberi Mereka Makan

Yesus menantang para murid-Nya dengan berkata kepada mereka: "Kamu harus memberi mereka makan" (Luk 9: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus begitu memperhatikan dan merasa iba terhadap orang banyak sehingga Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk memberikan makanan kepada mereka agar tidak kelaparan dan bisa mendengarkan pengajaran akan Yesus. Tujuan Yesus memberikan makanan jasmani ini ialah supaya mereka tetap kuat untuk mendengarkan pengajaran Yesus. Bila tidak diberi makanan maka mereka pasti akan kecewa dan tidak bisa mendengarkan pengajaran secara penuh.

Perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk memberi makanan kepada orang banyak dipahami sebagai ungkapan rasa simpati yang mendalam yang timbul dalam diri seseorang pada saat melihat penderitaan sesamanya sehingga ia merasa wajib untuk memberi bantuan. Yesus mengungkapkan rasa iba kepada orang banyak. Perasaan iba itulah yang telah mendorong Yesus untuk menyembuhkan orang buta (bdk: Mat 10:34), membangkitkan putra janda dari Nain (Luk 7:13), mentahirkan orang berpenyakit kusta (bdk. Mrk 1:41), dan permintaan seorang ayah agar Yesus menunjukkan belas kasih kepada anaknya dengan menyembuhkan anak dari sakit (Mrk 9:22). Semuanya menunjukkan bahwa mukjizat yang di lakukan Yesus itu bertujuan mengungkapkan tanda-tanda penyelamatan sekaligus kerahiman Allah sendiri kepada orang banyak.

2.3.2. Menyembuhkan Mereka dari Penyakit

Yesus menyembuhkan orang sakit semata-mata karena belas kasihan (bdk. Matius 8: 1-4; Markus 1: 40-45; Lukas 5: 12-16). Sabda Tuhan: "Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan" (Markus 1:41). Di sini ditunjukkan bahwa Yesus memiliki emosi, perhatian atau kepedulian terhadap orang sakit. Ketika menyembuhkan orang sakit Yesus biasanya mengulurkan tangan, menyentuh orang sakit itu serta menyembuhkannya. Hubungan emosional dan kedekatan Yesus dengan orang-orang miskin dan kecil terletak pada tindakan Yesus ini.

Iman merupakan prasyarat yang dibutuhkan untuk penyembuhan. Iman pada umumnya diartikan sebagai pengakuan manusia atas diri Yesus sebagai agen Allah. Yesus memiliki kuasa untuk melakukan setiap perbuatan baik termasuk penyembuhan kepada setiap orang yang percaya kepada Allah.

2.3.3. Memberitakan Kerajaan Allah kepada Orang Kecil

Pemberitaan tentang Kerajaan Allah merupakan tugas perutusan utama Yesus dan para murid-Nya. Yesus dan para Rasul-Nya membutuhkan waktu khusus untuk melakukan evaluasi tentang apa yang mereka telah kerjakan lalu beristirahat. Hal ini terungkap secara jelas dalam Injil Lukas 9:10: Sekembalinya rasul-rasul itu menceritakan kepada Yesus apa yang mereka kerjakan. Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja bersama Dia.

Orang Katolik yang percaya kepada Yesus terutama para katekis harus memiliki sikap dan teladan untuk memberikan waktu dan perhatian secara tulus kepada setiap orang terutama orang miskin di sekitarnya sebagaimana dikehendaki Yesus. Kasih dan perhatian yang diberikan ini merupakan bagian dari tugas kerasulan. Kasih dan perhatian itu hendaknya konkrit sebagaimana Yesus sendiri memberikan waktu untuk bertemu, berbicara, menguatkan, menyembuhkan, dan memberi makan kepada orang-orang yang kecil, sakit, miskin, dan lapar.

2.4. Tuntutan Yesus kepada Orang Miskin

Injil Lukas 9: 10-17 memperlihatkan bahwa Yesus tergerak hatinya untuk memberi pengajaran tentang Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, dan memperbanyak roti untuk banyak orang karena Yesus melihat bahwa mereka yang mengikutinya memiliki kerinduaan, keterbukaan serta ketaatan kepada Yesus.

2.4.1. Terbuka dan Taat kepada Yesus

Yesus rela menggagalkan rencana-Nya bersama para Rasul untuk beristirahat dan menerima dengan ramah/gembira orang-orang yang mengikuti-Nya. Yesus tentu saja ingin memberikan teladan kepada murid-murid-Nya tentang bagaimana bersikap kepada orang-orang yang merindukan Allah. Dengan merangkul orang yang rindu akan Allah, Yesus sendiri telah membangun sebuah komunitas/himpunan umat beriman yang tertib (Luk 9:11).

Yesus menuntut para murid-Nya dan semua orang yang percaya kepada-Nya untuk taat kepada Allah sebagaimana Yesus sendiri yang selalu taat dan setia kepada Allah dalam hidupnya sampai wafat demi menebus dosa umat manusia. Wafat Yesus merupakan bukti ketaatan dan kesetiaan-Nya kepada Allah.

2.4.2. Memaklumkan Injil

Memaklumkan Injil berarti memaklumkan warta gembira tentang Allah yang menyelamatkan manusia secara nyata melalui kata dan perbuatan Yesus. Injil itu sendiri diartikan sebagai pemberitaan tentang aktivitas penyelamatan Allah di dalam diri Yesus (bdk. Roma 1:1; Markus 1:1). Lukas 9:10 menceritakan tentang para Rasul yangewartakan Injil Tuhan. Injil Lukas 9: 11 menceritakan tentang Yesus yang menerima orang banyak yang mengikutinya dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah. Kedua ayat ini mengatakan bahwa Yesus hanya terbuka dan hadir bersama orang-orang yang percaya dan rindu akan Allah dan aktifewartakan Kerajaan Allah atau kuasa/kasih Allah yang menguasai hidup manusia.

Kuasa Allah yang menyelamatkan manusia itu diajarkan/diberitakan Yesus melalui kata-kata-Nya sendiri dan juga melalui perbuatan-perbuatan penuh kuasa. Yesus menunjukkan bahwa Allah itu begitu memperhatikan manusia dan dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan luar biasa kepada manusia melalui Yesus yang memperbanyak roti dan ikan untuk mengenyangkan ribuan orang. Tanpa keterbukaan dan kerinduan terhadap kuasa Allah, manusia tidak bisa mengalami kekuatan Allah yang mencintai dan mengasihinya. Pemberian makanan kepada ribuan orang mengandung arti dan makna kepada para murid Yesus termasuk para katekis bahwa mereka mempunyai tanggungjawab memberi makanan kepada orang banyak terutama melalui pengajaran dan pelayanan mereka (Bergant, 2002).

2.4.3. Beriman kepada Allah

Penginjil Lukas berupaya menyadarkan para pembaca bahwa kisah ini jangan dibaca sebagai laporan semata-mata melainkan sebagai salah satu tindakan Yesus memperkenalkan kepada orang banyak tentang Kerajaan Allah. Peristiwa pergandaan roti dan ikan tidak hanya menunjukkan suatu peristiwa kasih dan kebaikan yang dilakukan Allah pada masa lampau tetapi juga peristiwa yang terus

dilakukan Allah dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kesadaran manusia akan perbuatan baik Allah ini hanya bisa terjadi apabila manusia beriman kepada Allah. Iman ini muncul karena mendengar pewartaan tentang Allah serta pengalaman akan kasih dan kebaikan Allah. Melihat pentingnya pewartaan dan perbuatan kasih ini maka Injil Lukas menegaskan bahwa sebelum melakukan mukjizat mempergandakan roti, Yesus terlebih dahulu mengajarkan kepada orang banyak tentang Kerajaan Allah (bdk. Luk 9:11).

Yesus sesungguhnya memberikan teladan kepada para murid dan Gereja-Nya khususnya para katekis tentang tanggung jawab mereka dalam membangun dan memupuk iman umat kepada Allah lewat pengajaran atau katekese. Hanya dengan iman, manusia pada situasi apapun bisa mendapatkan keselamatan Allah.

2.5. Yesus Melibatkan Allah dan Manusia dalam Karya Pelayanan

Kisah Lukas tentang Yesus memberi makan lima ribu orang ini melibatkan elemen Allah dan manusia. Yesus melibatkan Allah sebab Allah merupakan sumber keselamatan dan kebahagiaan manusia. Yesus diutus Allah ke dunia dengan tugas istimewa yaitu memperkenalkan Allah sebagai sumber kehidupan manusia. Yesus juga melibatkan manusia sebab manusia, terutama mereka yang mendengarkan dan percaya kepada pewartaan Yesus Allah harus melanjutkan karya pewartaan Yesus ini. Para katekis secara khusus dipanggil dan dipilih Yesus untuk melanjutkan karya-Nya ini.

2.5.1. Yesus Melibatkan Allah

Lewat pengajaran dan mukjizat yang dikerjakan, Yesus sesungguhnya telah menyatakan misi dan identitas dirinya serta hubungannya dengan Allah. Allah merupakan Bapa yang mengutus-Nya ke dunia untuk memperkenalkan Kerajaan Allah kepada manusia. Karena misi Yesus berasal dari Allah maka Yesus selalu melibatkan Allah dalam setiap pekerjaan-Nya. Dalam kisah tentang Yesus memberi makan kepada lima ribu orang, Yesus juga melibatkan Allah di dalam-Nya sekaligus menunjukkan adanya hubungan intim antara Allah dan Yesus.

Yesus hendak memberikan teladan kepada para murid, Gereja, dan katekis bahwa pewartaan terhadap Kerajaan Allah dan pelayanan kepada umat manusia tidak bisa dipisahkan dari daya dan kekuatan Allah. Sebab Allah sendiri akan memberi kekuatan atau kemampuan

kepada manusia untukewartakan kasih dan kebaikan Allah. Para murid Yesus hendaknya mengandalkan dan menggunakan kuasa Allah dalam karya pewartaan dan pelayanan. Tanpa keterlibatan Allah maka semua hal yang dilakukan para murid Yesus tidak akan berhasil atau mustahil.

2.5.2. Yesus Melibatkan Manusia

Dalam peristiwa perbanyakkan roti dan ikan ini Yesus juga melibatkan manusia (Para Rasul dan orang banyak yang mengikutinya). Dengan melibatkan manusia Yesus sesungguhnya telah mengajarkan tentang tanggung jawab dan keterlibatan nyata para Rasul dan umat beriman dalam memberi bantuan dan pelayanan kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan dan persoalan hidup.

Keterlibatan Allah dan manusia dalam peristiwa Yesus memperbanyak roti dan ikan itu pada akhirnya menghasilkan buah berlimpah. Sebab keterlibatan Allah mengakibatkan mukjizat perbanyakkan roti dan ikan itu bisa terjadi, dan keterlibatan manusia membuat setiap orang bisa dengan cepat dan mudah mendapatkan pelayanan sebagaimana dikehendaki Allah.

III. Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini

3.1. Pengertian Katekis

Dokumen Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* telah memberi sebuah gambaran tentang katekis awam. Katekis awam merupakan Rasul dalam Gereja yang melaksanakan tugas perutusan ewartakan Injil dan menyucikan umat manusia (bdk. *Apostolicam Actuositatem* 6). Tugas pewartaan ini dilakukan berkat pembaptisan yang menjadikannya sebagai anggota Gereja, dan berkat sakramen penguatan yang meneguhkannya dalam terang Roh Kudus, serta Ekaristi kudus yang memberi jiwa kerasulan dalam Yesus Kristus (bdk. *Apostolicam Actuositatem* 3).

Katekis adalah semua umat beriman Kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan diutus Allah menjadi pewarta Sabda-Nya. Profesi kehidupan seorang katekis ialah mengajar dan ewartakan Sabda Allah kepada umat. Dari pengertian tentang katekis, bisa ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi katekis tidak

hanya kaum awam tetapi juga klerus. Para klerus dan Pastor paroki merupakan katekis utama dalam parokinya. Sebagai katekis, mereka bertugas mengajar agama dan moral Kristiani kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Mereka menjadi batu penjurur bagi umat yang ingin mengetahui hakekat kehidupan Kristiani dan ingin mengenal Yesus sebagai penyelamat.

3.2. Katekis dan Panggilan Yesus

Panggilan untuk mengikuti Yesus berarti panggilan untuk hidup bersama Yesus dan mengambil bagian dalam karya Yesus. Panggilan ini merupakan prakarsa Yesus sendiri (Mat 4:19,21; 9: 9;10:1; Mrk 1:17, 20; 2: 14). Panggilan ini perlu diterima dengan penuh syukur. Prasetya, dkk (2007: 64) menegaskan bahwa panggilan menjadi murid merupakan inisiatif atau prakarsa Yesus sendiri karenanya panggilan itu merupakan anugerah Ilahi dan bukan karena keinginan manusia semata. Karena itu hendaknya panggilan ini diterima dengan penuh syukur.

Seorang katekis dipanggil menjadi katekis atau pewarta bukan karena pilihan atau kemauan sendiri tetapi karena panggilan dan pilihan Allah untuk menjadi pewarta kasih dan kebaikan Allah. "Bukan kamu yang memilih Aku tapi Akulah yang memilih kamu" (Yoh 15:16). Menjadi katekis berarti menjadi saksi tentang kebaikan dan keselamatan Allah. Katekis pada tempat pertama perlu memberi kesaksian tentang kebaikan Allah yang ia sendiri alami. Kesaksian seperti ini sangat penting karena melalui pengalaman sendiri Ia mengajak orang lain untuk mengalami kasih dan kebaikan Allah yang sama. Inilah bentuk perwartaan tentang yang paling konkrit dan mengena. Pengalaman katekis sendiri tentang kasih dan kebaikan Allah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalamewartakan Injil tentang keselamatan Allah. Dengan pengalaman akan kasih Allah ini setiap katekis diharapkan memiliki semangat pantang menyerah dalamewartakan Injil atau kasih Allah sebagaimana yang di katakan Rasul St. Paulus "Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor 9:16).

3.3. Katekis dan Pelayanan Orang Miskin

Orang miskin pada zaman sekarang bisa diartikan sebagai orang yang sedang mengalami penderitaan secara rohani, material, politik, dan sosial ekonomi. Yesus berpihak kepada orang-orang miskin seperti ini. Injil Luk 4:18-20 mengatakan: "Roh Tuhan ada

pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya”.

Sebagaimana Yesus, katekis dipilih Allah untukewartakan kabar gembira dan melayani sesama manusia secara konkrit. Allah sendiri benar-benar hadir membantu, meneguhkan, menguatkan para katekis terlebih ketika berhadapan dengan berbagai persoalan dan rintangan.

3.3.1. Memberi Waktu dan Perhatian pada Orang Miskin

Seorang katekis dipanggil untuk meneladani Yesus yang telah memberi waktu dan perhatian-Nya kepada siapa saja, terutama kepada orang-orang miskin atau kecil. Yesus sendiri senantiasa rela mengorbankan tenaga dan pikiran serta waktu istirahat-Nya demi melayani orang-orang miskin dan lapar secara rohani maupun jasmani. Pelayanan itu dilakukan dengan memberikan kepada mereka makanan jasmani, tetapi terlebih santapan surgawi melalui pengajaran tentang Injil atau Kerajaan Allah. Injil adalah kabar baik atau kabar sukacita tentang kasih dan kebaikan Allah yang diperuntukkan terutama bagi orang miskin dan kecil. Mereka merupakan orang-orang yang tidak berdaya baik secara sosial ekonomi maupun politik. Mereka miskin dalam segala hal baik rohani, material, politik, sosial, dan ekonomi (Yosef P, Widyatmadja, 2010: 25-26).

Para katekis dipanggil untuk memberi pelayanan kepada semua orang termasuk orang-orang yang kurang iman, sakit, lapar, sudah tua, dan tidak berdaya. Terhadap orang sakit, para katekis perlu membantu mereka supaya dapat memahami nilai salib yang membebaskan, hidup dalam persekutuan dengan Yesus, bergembira menanggung beban hidup sendiri. Para katekis perlu mengunjungi orang-orang ini untuk menyampaikan Sabda Tuhan kepada mereka, menghibur, mendoakan, dan menguatkan iman mereka. Hendaknya para katekis berupaya mengembangkan komunikasi dan persekutuan dengan umat beriman terutama dengan yang kecil dan menderita (bdk Mat 8:17; Yes 53:4; Komisi Kateketik KWI, 1997: 31).

3.3.2. Memberi Pengajaran pada Orang Miskin

Para katekis hendaknya memberikan pengajaran kepada orang miskin atau kecil dengan lebih mengandalkan kuasa Allah seperti dilakukan oleh Yesus sendiri. Injil Matius mengatakan bahwa hal yang membedakan Yesus dari para ahli hukum Yahudi ialah Yesus mengajar kepada orang banyak "dengan kuasa Allah". Jadi Allah sendiri hadir menuntun para katekis dengan kuasa-Nya sendiri dalam setiap kegiatan pewartaan. Pewartaan itu dilakukan para katekis terutama kepada orang-orang kecil dan miskin karena kelompok orang ini lebih terbuka terhadap Kerajaan Allah (Michael Keene, 2006: 16-17).

Bernard T, Adepey (2000: 69) mengatakan bahwa pengajaran-pengajaran Yesus penuh dengan contoh tentang komitmen konkret Allah kepada orang-orang kecil, miskin, tersingkir, dan kurang mendapat perhatian dalam masyarakat. Hal ini bisa terlihat dari inisiatif Yesus menjumpai orang-orang di pesta pernikahan, di tepi danau tempat para nelayan melemparkan dan menarik jala, di sumur di tepi jalan tempat perempuan-perempuan mengambil air, di rumah orang sakit, serta mengampuni dosa para pendosa, serta meneguhkan dan menguatkan mereka yang susah. Demikian pula katekis tidak hanya memberikan pengajaran dengan kata-kata tetapi perlu disertai dengan komitmen khusus.

3.3.3. Memberi Makan kepada Orang Miskin

Yesus senantiasa memberi perhatian kepada orang-orang sakit, lapar, berkekurangan, tersingkir dari masyarakat. Inilah inti tugas perutusan Yesus. Sebagaimana Yesus, para katekis hendaknya selalu berada di tengah atau bersama orang kecil dan miskin (Jean Vanier, 2009: 470).

Salah satu tugas perutusan para katekis ialah menunjukkan kasih Yesus bagi orang-orang miskin atau kecil. Setiap kali seorang katekis memberi makan kepada orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, mendengarkan orang yang ditolak dan membangun persatuan serta damai di antara orang-orang yang bermusuhan berarti ia benar-benar telah menghadirkan Yesus secara konkret kepada sesama manusia. Orang lapar, sakit, dan tertindas dalam hidup sehari-hari selalu ada. Mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih konkret dari Gereja termasuk katekis (Henry J, Nouwen, 2003: 5 ; Millburn Thompson, 2009:365).

3.3.4. Menyembuhkan Penyakit dari Orang Miskin

Rochadi Widagdo (2003: 114) mengatakan bahwa peristiwa penyembuhan yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh mencintai orang kecil ini. Allah ingin agar semua orang diselamatkan dan mengalami kasih-Nya. Sabda Tuhan "Bukan kita yang telah mengasihi Allah tetapi Allah mengasihi kita dan yang telah mengutus anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (Yoh 4:10). Penyembuhan merupakan puncak dan kepenuhan karya keselamatan Allah.

Sebagaimana Yesus, para katekis juga dituntut terlibat dalam karya pelayanan orang sakit dengan mendoakan dan menghibur mereka. Pelayanan terhadap orang sakit tidak boleh dipandang kecil dan remeh. Pelayanan itu dapat memberi kekuatan, harapan, kesembuhan kepada orang sakit. Pelayanan dapat membawa seseorang pada pertemuan dan persekutuan pribadi dengan Allah (Komisi Kateketik, 2004: 49).

IV. Hasil Penelitian Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini

Hasil analisa data menunjukkan bahwa 6 (60%) responden mengartikan orang miskin sebagai orang yang mengalami kekurangan dari segi materi. Analisa data juga menunjukkan bahwa 5 (50 %) responden mengartikan kemiskinan secara lebih rohani yakni kemiskinan dilihat sebagai kerinduan seseorang akan Yesus dan ajaran-Nya. Hanya 1 (10%) responden mengartikan orang miskin sebagai orang yang tersingkirkan dari masyarakat. Jadi dari hasil analisa data di atas dapat disimpulkan para responden pada dasarnya mengartikan orang miskin sebagai: 1) orang yang mengalami kekurangan dari segi materi (kemiskinan ekonomi); 2) orang yang rindu dan haus akan kasih, kebaikan dan keselamatan Allah; 3) orang yang tersingkir dari masyarakat dan tidak menduduki jabatan atau kedudukan sosial.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 7 (70%) responden mengatakan bahwa mereka disebut sebagai orang miskin karena mengalami kekurangan secara material dan karena itu membutuhkan pertolongan secara materi demi kelangsungan hidup. Analisa data lapangan juga menunjukkan bahwa 6 (60%) responden mengatakan bahwa orang miskin pada dasarnya membutuhkan

pertolongan secara rohani atau membutuhkan kasih dan kebaikan Tuhan. Orang menjadi miskin karena beberapa alasan: kekurangan harta dan materi; jauh dari sumber kasih dan kebaikan Allah; hak sosial, politik, dan ekonomi dirampas oleh para penguasa. Orang miskin dan susah bukan pertama-tama karena malas kerja dan bodoh tetapi karena struktur sosial ekonomi dan politik yang tidak menguntungkan.

Hasil analisa data lapangan mengungkapkan bahwa 6 (60%) responden mengatakan bahwa hal yang mendorong atau memotivasi Yesus untuk melayani orang miskin ialah karena belas kasih dan cinta Yesus kepada manusia. Hasil analisa data lapangan juga mengungkapkan bahwa 4 (40%) responden mengatakan bahwa hal yang memotivasi Yesus untuk melayani orang miskin ialah karena Yesus sadar akan misi-Nya untuk menyelamatkan semua orang, mewujudkan kerajaan Allah dengan menyembuhkan orang sakit, mengenyangkan orang yang lapar, dan mengampuni dosa dari orang-orang berdosa. Hanya 1 (10%) responden berpendapat bahwa memotivasi Yesus melayani orang miskin, tertindas, dan tersingkir ialah karya Yesus didunia ini pertama-tama memang untuk orang miskin, sakit, dan tidak di perhitungkan dalam masyarakat.

Jadi berdasarkan hasil kajian data lapangan di atas disimpulkan bahwa kasih Yesus itu begitu besar kepada semua orang, terutama mereka yang sakit dan lapar secara rohani dan jasmani. Kasih Yesus inilah yang mendorong Yesus untuk melayani orang miskin, lapar, dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Yesus memberi perhatian begitu besar kepada kelompok orang ini karena Yesus sadar bahwa misi-Nya di dunia ini ialah menyelamatkan semua orang, mewujudkan kerajaan Allah dengan cara menyembuhkan orang sakit, mengenyangkan orang yang lapar, dan mengampuni dosa orang-orang bertobat serta percaya kepada-Nya.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 7 (70%) responden berpendapat bahwa tindakan konkrit dilakukan Yesus sebagai ungkapan cinta, perhatian, dan pelayanan-Nya secara konkrit kepada orang miskin ialah melakukan mukjizat mempergandakan roti agar bisa dimakan banyak orang yang lapar karena seharian penuh mengikuti Yesus dan para Rasul-Nya. Selain itu, hasil analisa data lapangan juga menunjukkan bahwa 4 (40%) responden mengatakan bahwa tindakan konkrit Yesus ialah memberi kesembuhan. Jadi berdasarkan hasil analisa data lapangan di atas dapat disimpulkan secara umum, bahwa para responden berpendapat

tindakan nyata dilakukan Yesus sebagai ungkapan cinta dan perhatian-Nya kepada orang miskin ialah mempergandakan roti dan ikan agar bisa dimakan banyak orang yang mengikuti-Nya, menyembuhkan orang sakit, dan mengajarkan Kerajaan Allah kepada mereka.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan 8 (80%) responden mengatakan orang miskin menurut pemikiran mereka adalah orang-orang yang mengalami kekurangan secara material, keuangan, kesehatan dan perumahan buruk, pendidikan rendah, dan kekurangan gizi. Dan hasil analisa data lapangan juga menunjukkan 7 (70%) responden mengatakan orang miskin juga berarti orang yang kurang iman kepada Tuhan, kurang kasih dan perhatian kepada sesama manusia, dan juga orang yang rindu akan kasih, kebaikan, dan pengampunan Tuhan. Jadi berdasarkan kajian data lapangan dapat disimpulkan bahwa orang miskin menurut para responden adalah: 1) orang-orang yang mengalami kekurangan secara material, keuangan, kesehatan dan perumahan buruk, dan kekurangan gizi; 2) orang miskin juga adalah orang bodoh, malas, dan tidak disiplin; dan 3) orang yang kurang iman kepada Tuhan, kurang kasih dan perhatian kepada sesama dan juga orang yang rindu akan kasih, kebaikan, dan pengampunan Tuhan.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa 7 (70%) responden mengatakan tindakan nyata yang dilakukan responden kepada orang miskin ialah membantu kelompok orang ini melalui program pemberdayaan sosial ekonomi SSV baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di Gereja. Kemudian data lapangan juga menunjukkan bahwa 5 (50%) responden mengatakan tindakan nyata yang dilakukan kepada orang miskin ialah memberikan bantuan rohani. Jadi berdasarkan hasil analisa data lapangan disimpulkan bahwa tindakan nyata dilakukan para responden kepada orang miskin ialah membantu kelompok orang ini antara lain melalui program pemberdayaan sosial ekonomi SSV.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 5 (50 %) mengatakan tantangan yang mereka hadapi ialah keterbatasan waktu karena berbagai macam kesibukan, tenaga, dana, dan tempat tinggal yang berjauhan dengan orang-orang yang ditolong. Hasil analisa data lapangan juga menunjukkan terdapat 4 (40%) responden mengatakan tantangan yang dialami ialah para responden sendiri harus punya iman yang kuat karena melakukan karya pelayanan sosial terutama membantu orang kecil dan miskin itu tidak ada imbalannya. Jadi

berdasarkan hasil analisa data di atas, dapat dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi para responden antara lain: 1) keterbatasan waktu karena berbagai macam kesibukan lain, keterbatasan tenaga, dan dana; 2) ditantang untuk memiliki iman yang kuat karena melakukan pelayanan sosial berarti tidak boleh harapkan imbalan; 3) kadang-kadang tertipu orang-orang yang pura-pura menjadi miskin untuk dapatkan sesuatu; dan 4) terdapat tipe orang yang tidak mau merubah hidupnya sendiri.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 4 (40 %) responden mengatakan usaha mereka untuk mengatasi kesulitan dalam melayani orang miskin ialah membagi waktu atau mengatur kegiatan mereka secara baik agar selalu ada waktu untuk pelayanan kepada mereka yang susah dan butuh perhatian. 4 (40%) responden mengatakan usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan itu ialah menyimpan sedikit dari penghasilan mereka untuk diberikan kepada orang miskin melalui Gereja, SSV atau secara langsung, dan memberanikan diri mengajak orang lain untuk turut membantu yang sedang mengalami kesulitan hidup, serta mencari waktu untuk mendekati orang-orang itu dengan tujuan memberi penyadaran agar mulai mencoba mengubah hidup dengan kemampuan yang ada. 1 (10%) responden mengatakan terus berusaha mencari berbagai macam cara untuk membantu mereka dengan meningkatkan kemampuan dan metode mengajar, membawa mereka ke Gereja untuk ikut kegiatan Ekaristi, dan terus berusaha mengintensifkan pendampingan rohani.

Jadi berdasarkan hasil analisa data lapangan dapat disimpulkan bahwa para responden mengakui berupaya mengatasi berbagai tantangan yang di hadapi dalam membantu orang-orang kecil dengan cara: 1) membagi waktu atau mengatur kegiatan mereka sedemikian rupa agar selalu ada waktu untuk memberi perhatian kepada orang-orang kecil dan sedang susah; 2) menyisihkan sedikit dari pendapatan mereka untuk diberikan kepada orang yang sedang susah; 3) memberanikan diri mengajak orang lain untuk turut membantu orang-orang yang susah; dan 4) mencari berbagai macam cara untuk membantu mereka misalnya dengan meningkatkan kemampuan dan metode mengajar, membawa mereka ke Gereja untuk kegiatan Ekaristi, dan mengintensifkan pendampingan rohani bagi mereka dengan harapan bisa memperbaiki perilaku hidup dan menjadi manusia yang baik di kemudian hari.

V. Penutup

Dunia modern yang semakin dewasa ini tengah mengikis rasa kepekaan dan rasa kepedulian terhadap sesama khususnya untuk melayani orang miskin. Akibatnya banyak orang khususnya orang-orang miskin mengalami kegetiran dalam menghadapi realitas hidup ini. Pelayanan yang dilakukan oleh para katekis tentu tidak sama dengan pelayanan yang dilakukan banyak kalangan umat biasa dewasa ini. Seperti masyarakat pada umumnya, katekis dewasa ini juga bekerja demi menopang hidup mereka, maka tidak mengherankan bila ada katekis yang menginginkan untuk menjadi PNS. Imbalan dari pelayanan itu tetap perlu hanya saja jangan sampai setiap pekerjaan selalu ada imbalannya.

Seorang katekis harus memiliki cara hidup sama seperti cara hidup Rasul yang awalnya berasal dari Tuhan, yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Sebagai Iman, katekis merupakan panggilan dan perutusan di tengah-tengah dunia untuk menguduskan sesama, masyarakat, lingkungan hidupnya. Panggilan dan perutusan ini melekatkan diri kepada setiap orang secara pribadi maupun sesama. Perekat utamanya adalah sakramen pembaptisan. Melalui sakramen baptis setiap orang dimasukan ke dalam anggota Gereja sebagai Tubuh Kristus. Sebagai Nabi, Yesus mewartakan apa yang benar yang berada dari Allah Bapa-Nya (Yoh. 8:26), maka sebagai seorang katekis juga harus seperti Yesus dan para Rasul-Nya. Sebagai Raja, merupakan tugas perutusan untuk melayani. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus harus dilakukan oleh para katekis, karena itu merupakan dorongan dan kekuatan yang menggerakkan setiap orang dalam kebersamaan demi keselamatan dan kesejahteraan banyak orang. Zaman sekarang telah berubah dan semakin maju, sehingga kita sebagai manusia yang ada di dalamnya juga berubah seiring perkembangan begitupun juga Gereja, mengalami perubahan dan perkembangan.

Pada zaman sekarang spiritualitas dan teladan hidup Tuhan telah menjadi inspirasi bagi katekis untuk melayani orang-orang miskin karena beberapa alasan: orang-orang miskin sangat membutuhkan pendampingan, perhatian, dan pelayanan. Dunia yang serba modern, canggih, dan instan pada zaman sekarang ini menjadi penyebab semakin sedikit orang memiliki jiwa sosial bahkan cuek, egoisme untuk kepentingan diri sendiri namun hal itu tidak terjadi dalam diri para katekis sebab mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga mereka rela menyisihkan uang mereka untuk membantu

orang miskin melalui SSV baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di Gereja. Melayani orang miskin atau kecil berarti juga melayani Tuhan sendiri. Pelayanan dengan kasih ialah pelayanan yang tidak mengharapkan imbalan dan pelayanan yang membebaskan orang dari ketidak berdayaan dan keterpurukkan akan kondisi sosial, ekonomi, mengalami sakit, dan rindu akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. 2004. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Barth, Marie Claire. 2006. *Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: Gunung Mulia
- Bergant, Dianne. & Karris, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius
- Adepey, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Budianto, Sad Antonius. 2009. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. Malang: Lumen Christi.
- Wijaya, Albert I Ketut Deni. 2006. *Roh Kudus dan Perutusan Gereja Menurut Ad Gentes serta relevansinya bagi Hidup Katekis*. STKIP Widya Yuwana Madiun: Tidak diterbitkan.
- Kotan, Daniel Buli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Zaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI
- Komkat Keuskupan Padang. 1988. *Spiritualitas Sang Katekis*. Padang: Komisi Kateketik Keuskupan Padang
- Komkat KWI. 1997. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- Keene, Michael. 2007. *Seri Access Guides Yesus*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius

- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius
- Thompson, Millburn. 2009. *Keadilan dan Perdamaian, Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia
- Prasetya .1999. *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya.dkk. 2007. *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius
- Widyatmadja. Yosef, P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Widagdo, Rochadi. 2003. *Meditasi itu Keheningan*. Yogyakarta: Kanisius.

PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*

Albert I Ketut Deni dan Yohana Inez Purwanto
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catholic parents are the first and primary teacher for their children, that precious task could not be replaced by anyone else. Teachers in the school could not be said as first and primary educators, because their task is just to help parents to deepen their children's knowledge. Catholic parents should choose opportune school to develop children's faith, because this time many parents are busy with their work until they forget with this main task to teach their children about faith. Catholic school is a right option for developing children's faith so children are more believe in Jesus Christ.

The result of this research in general, showed that Catholic parents reveal indeed very important of Catholic children schooled at Catholic School. The Catholic parents want the faith of Catholicism owned by children can be nurtured from an early age to adulthood later. Catholic parents really aware of the limitations in fostering the faith of children. Therefore, some Catholic parents prefer to schooled their children in Catholic school in accordance with the mandate of Gravissimum Educationis.

Keywords: *Catholis School, Gravissimim Educationis, children*

I. Pendahuluan

Para orang tua Katolik yang telah menyelenggarakan kehidupan bagi anak-anak menyadari bahwa sekolah adalah hal yang pokok untuk masa depan anak dalam meraih cita-cita. Peran orang tua

Katolik sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Mereka adalah pendidik yang pertama dan utama sejak anak-anak belum bisa berbuat apa-apa hingga mereka dapat melakukannya (*bdk*, GE 3).

Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya sejak dini. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya meliputi pendidikan intelektual, sosial, moral, dan nilai keimanan. Menjalankan tanggung jawab ini bukan hal yang mudah. Hambatan yang dihadapi oleh para orang tua antara lain adalah keterbatasan pengetahuan iman, kesibukan orang tua dalam pekerjaan, dan budaya yang semakin modern. Orang tua perlu bekerjasama dengan pihak lain untuk membantu dalam mendidik.

Tugas mendidik ada juga pada Gereja. Gereja wajib mewariskan jalan keselamatan kepada semua orang dan menyalurkan hidup Kristus kepada orang beriman. Pihak yang paling tepat dalam mewakili Gereja untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka adalah sekolah Katolik. (*bdk*, Hartono, 2009:12).

Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* 8, memperingatkan para orang tua Katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah Katolik, dan untuk mendukung sekolah-sekolah Katolik sekuat tenaga serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putra-putrinya. Konsili Vatikan II juga mengingatkan tentang kewajiban orang tua Katolik untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik. Dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik, orang tua ikut mendukung keberadaan dan perkembangan sekolah Katolik sebagaimana telah diamanatkan dalam GE 8. Sekolah Katolik merupakan kerasulan Gereja di bidang pendidikan. Pada awal karya misi, sekolah Katolik merupakan ujung tombak karya kerasulan Gereja, di mana ada sekolah Katolik, di situ Gereja tumbuh dan berkembang. Sekolah Katolik mempunyai sumbangan yang signifikan kepada tumbuh dan berkembangnya Gereja Katolik.

Fakta mengatakan bahwa tidak semua orang tua Katolik memilih atau menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik dengan berbagai alasan. Ada cukup besar jumlah anak-anak Katolik yang bersekolah di sekolah non-Katolik atau di sekolah negeri.

Sekolah Katolik seharusnya menjadi prioritas untuk umat Katolik. Selain memberikan pelajaran agama seperti yang disediakan sekolah lain, sekolah Katolik juga memberikan suasana Katolik. Suasana itu ada dalam doa secara Katolik, Misa, rekoleksi, retreat, novena, perayaan orang kudus, dan berbagai kegiatan keagamaan

Katolik yang kental. Kehadiran Pastor, Suster, Bruder, dan para guru Katolik juga jadi tokoh teladan yang penting bagi murid-murid. Sekolah dengan guru-guru Katolik senior yang kental kekatolikannya akan memberi bekal kekatolikan yang luar biasa (Muryadi, 2012: 12-20).

Tugas khas dari sekolah Katolik yang paling kentara adalah menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili. Sekolah Katolik juga membantu orang tua dalam mendidik anaknya secara Katolik sesuai dengan janji pernikahan mereka dengan mendidik anaknya secara Katolik. Sebagai umat Katolik, perlu juga berjuang agar sekolah Katolik semakin menjadi media pewartaan kabar gembira, unggul, dan lebih berpihak kepada yang miskin (Go, 1990:34).

II. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis*.

2.1. Sekilas Mengenai Dokumen *Gravissimum Educationis*

Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Perhatian khusus tersebut termuat dalam Dokumen *Gravissimum Educationis* yang membahas mengenai pernyataan pentingnya pendidikan Kristen (*bdk* KWI, 2008:299). Pendidikan Kristen dibahas secara menyeluruh untuk menyempurnakan tugas dan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam karya pewartaan ini. Dokumen *Gravissimum Educationis* ini juga menjadi panduan dalam memberikan arahan kepada siapapun agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja.

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dari Gereja Katolik Roma. Konsili Vatikan II dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Dengan Konsili ini, Paus menghendaki adanya pembaharuan rohani dalam terang Injil. Pembaharuan rohani disesuaikan dengan masa sekarang untuk menanggapi tantangan-tantangan zaman modern dan pemulihan persekutuan penuh antara segenap umat Kristen (*bdk*, Jedin, 1973:138).

Pada waktu yang sama, para Uskup sedunia menghadapi tantangan yang sangat besar dari perubahan politik, sosial, ekonomi, dan teknologi. Beberapa Uskup mengusulkan perubahan dalam struktur dan praktek gerejawi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Para Uskup juga memperingatkan bahwa Gereja

tidak perlu mengulang maupun merumuskan kembali doktrin-doktrin dan dogma yang telah ada. Gereja harus mengajarkan pesan-pesan Kristus dalam *trend* (gaya) dunia modern yang cepat berubah.

Kemajuan zaman yang berkembang dalam dunia teknologi mempengaruhi perkembangan moralitas manusia. Kemajuan ilmu teknologi mengakibatkan manusia cenderung untuk menjauhkan diri dari Tuhan dan merasa berkuasa mutlak atas segala sesuatu. Kemajuan tersebut tidak disertai dengan kemantapan moralitas manusia. Untuk itu dengan berbagai upaya serta usaha, para Bapa Konsili merumuskan pernyataan pendidikan Kristen yang dapat berguna bagi semua umat Allah.

Perubahan-perubahan yang sering terjadi seiring dengan perkembangan dunia membuat para Bapa Konsili bekerja keras. Hal demikian dilakukan untuk merumuskan apa yang harus diperbuat dalam dunia pendidikan. Usaha-usaha yang dilakukan para Bapa Konsili harus sesuai dengan situasi budaya setempat. Kongregasi Suci Pendidikan Kristen menyadari ada banyak masalah serius yang dihadapi pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk. Masalah tersebut dapat disebabkan karena situasi dan sistem perundang-undangan di mana sekolah Katolik berbeda-beda.

Gereja menyadari bahwa kehadirannya dalam dunia pendidikan akan memberikan pelayanan yang hakiki dan istimewa kepada Gereja sendiri. Lewat pendidikan formal yaitu sekolah, Gereja berpartisipasi dalam dialog kebudayaan dengan sumbangannya yang positif bagi pembentukan manusia seutuhnya (*bdk*, Komdik KWI, 2008:7).

2.2. Sekolah Katolik Menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 8

Sekolah Katolik pada bagian ini tidak hanya menjelaskan pengertian sekolah, mencari teori, atau definisinya saja. Sekolah Katolik memiliki kekhasan tersendiri sebagai lembaga pendidikan. Menurut dokumen-dokumen negara, tujuan pendidikan dan pengajaran ialah pembentukan manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (UU no. 4 Tahun 1950, UU no.12 Tahun 1954 bab II pasal 3). Menurut dokumen-dokumen Gereja, Kitab Hukum Kanonik 1983 kan. 796-806 mengenai sekolah Katolik yang diberi tempat di bawah judul III tentang pendidikan Katolik

(*de educatione Catholica*) menunjukkan bahwa sekolah Katolik dipahami sebagai sarana pendidikan.

Baik dokumen-dokumen negara maupun Gereja menunjukkan preferensi untuk istilah “pendidikan”. Gereja Katolik maupun negara Indonesia sebagai negara Pancasila tidak bersikap netral terhadap nilai-nilai, melainkan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan pertama-tama dan terutama termasuk tanggung jawab dan wewenang orang tua, tetapi tidak mungkin orang tua akan melaksanakannya sendiri. Sekolah membantu orang tua melaksanakan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya khususnya dalam bentuk pengajaran. Sekolah melalui para guru tidak hanya mengajar, melainkan juga diharapkan mendidik, lewat sikap, perilaku, suasana, dan kegiatan kemanusiaan serta keagamaan.

Sekolah Katolik sebagai tanda kehadiran Gereja. Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik karena memandang sekolah sebagai sarana istimewa memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah merupakan suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia, dan sejarah (KWI, 2008:4).

Sekolah Katolik memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Sekolah Katolik memiliki ciri khusus yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili. Suasana Katolik meresapi seluruh kegiatannya namun tidak memaksa murid-muridnya untuk beriman Katolik, kendatipun memperkenalkan iman dan moral Katolik dalam pengajaran dan kegiatan lainnya (*bdk*, GE. 8). Hal-hal yang menjadi kekhasan sekolah Katolik, yaitu (1) menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai semangat Injili, kebebasan dan cinta kasih, (2) membantu kaum muda mengembangkan kepribadiannya dan sebagai “ciptaan baru”, (3) mengarahkan kebudayaan manusia kepada pewartaan kabar gembira keselamatan disinari oleh terang iman, (4) membuka diri bagi kemajuan dunia modern untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat (GE 8).

Sekolah Katolik, seperti sekolah-sekolah lainnya, bertujuan mengadakan komunikasi kebudayaan manusia secara kritis dan membentuk manusia seutuhnya. Dalam usaha mencapai tujuan itu, sekolah Katolik perlu dibimbing oleh visi Kristen dengan warisan budaya yang telah diperjuangkan oleh para pendiri sekolah-sekolah Katolik. Hingga saat ini sekolah Katolik memperoleh tempat yang

istimewa dan dapat membentuk pribadi manusia sesuai dengan ajaran warisan budaya Kristen.

Guru di sekolah Katolik adalah seorang yang memiliki kharisma yang total dan mendalam serta menjadi sosok yang banyak dikagumi oleh banyak orang terlebih siswa-siswi di sekolah. Seorang guru, apalagi seorang guru Katolik adalah orang yang menghayati tugas keguruannya begitu mendalam. Seorang guru Katolik juga menghayati profesinya sebagai panggilan hidup yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Maka dari itu, seorang guru yang menghayati panggilan dan tugas keguruannya sebagai panggilan hidup dari Tuhan akan berusaha sungguh-sungguh untuk dapat membantu anak untuk semakin dekat dengan Tuhan (*bdk*, Sufiyanta, 2010:19). Tuhan Yesus hendaknya menjadi sosok panutan para guru. Dengan belajar pada Yesus sebagai guru, menjadi sebuah kesan yang mendalam bagi para guru Katolik yang mana Yesus selalu mendekati para murid secara berbeda. Setiap orang secara khas disapa, dibantu serta diteguhkan. Itulah seorang guru Katolik sebenarnya (*bdk*, Sufiyanta, 2010:21).

2.3. Kewajiban Orang Tua Katolik menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 6

Keluarga merupakan tempat pembinaan iman yang pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini sungguh merupakan hal yang utama dan sangat penting karena sebagian besar pendidikan iman ada di rumah. Pendidikan iman di tempat lain, seperti di sekolah atau Gereja, hanyalah sebagian kecil dari pendidikan iman anak. Banyak cara untuk memberikan pendidikan iman bagi anak-anak di rumah, antara lain melalui doa bersama, membaca Kitab Suci bersama, ziarah keluarga, dan lain sebagainya. Hak dan tugas orang tua untuk memberikan pendidikan iman ini sangat mendasar karena berhubungan dengan penerus hidup baru. Tugas orang tua tidak dapat digantikan serta tidak dapat diambil alih oleh siapapun sebab dasar dari semua itu adalah cinta kasih orang tua (FC 36).

Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang harus dilaksanakan. Hal tersebut berhubungan dengan meneruskan hidup manusia dan akan berbeda dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang lain. Hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak yang bersifat khas yang tidak tergantikan oleh orang lain (*bdk*, Seri Bina Keluarga, 1993:72).

2.4. Tanggungjawab Orang Tua Katolik Menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 3

Tanggung jawab yang pertama dan utama dalam hal mendidik tetap ada dalam diri orang tua (*bdk*, GE 3). Begitu jelas dikatakan dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3 bahwa yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah orang tua: “Karena orang tua telah menyalurkan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama”.

Gravissimum Educationis artikel 8 mengatakan: “Konsili memperingatkan para orang tua Katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya bila dan di mana mungkin, kepada sekolah-sekolah Katolik, dan untuk mendukung sekolah-sekolah Katolik sekuat tenaga serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putera-puterinya”. Menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam memilihkan sekolah yang tepat bagi anak-anaknya, demi terbinanya perkembangan intelektual, moral, iman, dan sosial anak. Semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, maka akan semakin maju dan berkembanglah sekolah tersebut. Kerjasama antara orang tua dengan sekolah-sekolah Katolik menjadi penting agar eksistensi sekolah Katolik semakin dikenal dan menjadi pilihan orang tua Katolik dalam menyekolahkan anaknya.

III. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis*.

3.1. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik

Ada banyak hal yang diharapkan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik diantaranya adalah soal pembinaan iman. Pembinaan iman adalah proses pendampingan yang dijalankan bersama anak dan orang tua.

Realita yang terjadi saat ini adalah kebanyakan orang tua sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memikirkan kondisi iman anak. Jika di rumah anak sama sekali tidak diajarkan soal iman, maka anak tidak akan mengerti bagaimana bertanggungjawab mengenai hidup keimanannya. Sekolah Katolik hadir untuk membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak, namun tidak menggantikan peran orang tua dalam membina iman anak.

Tugas mendidik juga ada pada sekolah karena sekolah adalah sebagai pihak pembantu untuk membantu para orang tua yang kesulitan dalam mendidik anak.

Menyekolahkan anak di sekolah Katolik turut mempersiapkan anak menjadi kader Gereja masa depan. Orang tua berkewajiban untuk membawa anak-anak untuk turut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, baik dalam ibadah di paroki atau di lingkungan, ataupun kegiatan rohani dalam komunitas-komunitas Gereja. Persaudaraan sesama umat Katolik di dalam Kristus harus juga diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Segini mungkin mereka harus menyadari bahwa selain menjadi anggota keluarganya sendiri, ia merupakan anggota keluarga Allah yang lebih besar, yaitu Gereja.

Hal demikian dilakukan untuk menjawab harapan Gereja sesuai dengan dokumen *Gravissimum Educationis*. Menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik bukan perkara yang mudah. Banyak permasalahan-permasalahan yang muncul. Dalam tata penyelamatan, manusia-manusia lemah harus menghadapi masalah-masalah, memikul akibat-akibatnya, dan berupaya dengan segala daya untuk memecahkannya (KWI, 2008:47). Sekolah Katolik berada dalam kedudukan istimewa dalam pemberian pelayanan. Dengan senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip Injil, sekolah Katolik membantu anak-anak yang membangun dunia baru (KWI, 2008:46).

3.2. Hambatan-Hambatan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknyadi Sekolah Katolik

3.2.1. Faktor Internal

Ketidaktahuan orang tua menjadi faktor utama yang menjadi hambatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. Orang tua kurang memahami akan tugas dan kewajibannya dalam mendidik dan membina anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa ketika anak mereka diserahkan kepada guru, maka lepaslah hak dan kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap, hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak.

Ekonomi menjadi hal yang fundamental dalam suatu keluarga. Seringkali permasalahan yang mendasari keluarga untuk tidak menyekolahkan anaknya adalah faktor ekonomi.

3.2.2. Faktor Eksternal

Jarak keberadaan sekolah Katolik menjadi permasalahan eksternal dalam menyekolahkan anak di sekolah Katolik, karena di sebagian daerah pedesaan masih sangat minim keberadaannya. Orang tua lebih memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah terdekat yang bukan sekolah Katolik. Orang tua harus berfikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik yang berada jauh dari rumah, karena pasti membutuhkan biaya yang lebih besar.

Sekolah Katolik juga dikenal mahal. Hal demikian dikarenakan sekolah Katolik tidak mendapat subsidi yang cukup dari pemerintah. Sekolah Katolik mendapat bantuan dari yayasan-yayasan yang mendirikannya serta sumbangan dari para donatur yang dengan sukarela membantu untuk kelangsungan pendidikan. KHK Kan. 800 § 2 menghimbau, “hendaknya orang beriman Kristiani mendukung sekolah Katolik dengan membantu sekuat tenaga dalam mendirikan dan membiayai sekolah itu”. Di sini terlihat jelas bahwa umat juga harus berpartisipasi dan membantu dalam mengembangkan sekolah Katolik agar tidak terkesan mahal. Sekolah Katolik terkenal sangat disiplin, memberikan pendidikan nilai-nilai budi pekerti, guru-gurunya sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan dan perkembangan iman dalam pribadi anak. Anak-anak memiliki prestasi yang membanggakan, harapan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan berbudi luhur, mendidik anak-anak dengan baik, memberikan dasar-dasar iman Katolik serta menghasilkan lulusan sekolah yang berhasil dalam karir.

IV. Hasil Penelitian Tentang Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis*

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai responden dari Paroki Mater Dei Madiun yakni orang tua Katolik yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. Penelitian ini dilakukan dengan para responden yakni orang tua Katolik di Paroki Mater Dei Madiun yang memiliki anak usia sekolah SD/SMP/SMA yang saat ini sedang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Katolik.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan sebanyak empat (22,2%) responden yang kurang paham mengenai dokumen *Gravissimum Educationis*. Lebih dari (50%) responden memahami

dokumen *Gravissimum Educationis*, meskipun ada yang kurang tepat.

17 (tujuh belas) responden (33,3%) berpendapat bahwa sekolah Katolik menanamkan nilai-nilai katolisitas, (29%) menyatakan bahwa orang tua Katolik yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, kemudian (18,3%) mengatakan Gereja harusnya mempertahankan keberadaan sekolah-sekolah Katolik dan membantu pembangunannya.

Berkaitan dengan responden yang menyekolahkan anak mereka di sekolah Katolik dan mulai dari tingkat apa saja ada 18 (100%) responden menyatakan bahwa semua menyekolahkan anak mereka di sekolah Katolik. Dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SMA ada 8 (delapan) responden atau (34,7%). Dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SD ada 6 (enam) responden atau (26,1%), sedangkan dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SMP ada 9 (sembilan) responden atau (39,2%).

Berkaitan dengan pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan sekolah Katolik secara keseluruhan 18 responden (100%) menyatakan bahwa pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan sekolah Katolik kepada anak Katolik itu ada dan berbagai macam bentuk pembinaannya. Bentuk pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan diantaranya adalah doa, retret, rekoleksi, ziarah, ekaristi, dll.

Berdasarkan analisa data kualitatif mengenai pendampingan dan pembinaan bagi anak Katolik di sekolah Katolik, 7 responden (39%) berpendapat bagus/baik, 3 responden (17%) yang mengatakan mendukung, sedangkan 8 responden dengan masing-masing pendapatnya yakni 1 responden (5,5%) berpendapat mampu mendampingi dan memotivasi siswa, 1 responden (5,5%) berpendapat sesuai dengan visi dan misi sekolah Katolik, 1 responden (5,5%) berpendapat sudah diusahakan semaksimal mungkin, 1 responden (5,5%) berpendapat mendampingi dengan kejujuran, 1 responden (5,5%) berpendapat beruntung didampingi oleh suster dan bruder, 1 responden (5,5%) berpendapat itu sangat penting, 1 responden (5,5%) berpendapat berjalan dengan lancar, dan 1 responden terakhir (5,5%) berpendapat sangat puas dengan pendampingan dan pembinaan yang diberikan sekolah Katolik.

Dari analisis data kualitatif mengenai apakah penting menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik, 18 responden (100%) mengatakan bahwa menyekolahkan anak Katolik di sekolah

Katolik itu sangat penting. Dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik berarti orang tua Katolik ikut mendukung keberadaan dan perkembangan sekolah Katolik, sebagaimana telah diamanatkan dalam *GE* art. 8.

Hasil analisa data kualitatif mengenai apa alasan mendasar menyekolahkan anak Katolik di sekolah yaitu supaya iman tetap kokoh (31,8%) dan mempertahankan nilai-nilai katolisitas (13,6%). Alasan yang menarik dari 1 responden (4,55%) bahwa menginginkan salah satu anaknya menjadi biarawati, kemudian ada lagi 1 responden (4,55%) yang merasa nyaman dengan pembinaan dan pendampingan di sekolah Katolik, 1 responden (4,55%) juga memberikan alasan bahwa di sekolah Katolik menanamkan sikap disiplin pada anak. Alasan lain yang diungkapkan oleh 1 responden (4,55%) yaitu membentuk kepribadian anak untuk memahami cinta kasih sebagai ajaran Tuhan Yesus. 1 responden (4,55%) memberikan alasan yang tepat bahwa menyekolahkan anak di sekolah Katolik merupakan tanggung jawab orang tua Katolik. Kemudian 1 responden (4,55%) beralasan dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik agar anak tidak hanya mengejar kebaikan dalam kehidupan di dunia tetapi juga kehidupan yang akan datang. Kualitas guru pengajar di sekolah Katolik bermutu, ini juga menjadi alasan 1 responden (4,55%) menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. 1 responden (4,55%) memberikan alasan pelajaran agama Katolik di sekolah Katolik lebih baik. 1 (satu) responden (4,55%) memberikan alasan bahwa perwujudan dari janji nikah juga menjadi alasan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, dan 1 (satu) responden (4,55%) mengatakan harapannya dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik dapat berguna bagi diri anak.

V. Penutup

Pandangan *Gravissimum Educationis* mengenai sekolah Katolik dan tanggung jawab orang tua Katolik disimpulkan sebagai berikut: *Gravissimum Educationis* artikel 8 berisi mengenai pendidikan iman anak Katolik di sekolah Katolik dengan menanamkan nilai-nilai katolisitas serta kewajiban orang tua Katolik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. *Gravissimum Educationis* artikel 8 juga menjelaskan mengenai sekolah Katolik sebagai tanda kehadiran Gereja, di mana ciri khas sekolah Katolik nampak di dalamnya. Sekolah Katolik tidak lepas dari campur tangan

Gereja. Gereja bertanggungjawab juga dengan berdirinya sekolah Katolik. Guru hendaknya menjadi pendidik yang bisa membawa peserta didik untuk mengenal Tuhan dan sungguh menghayati tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru. Guru di sekolah Katolik tidak bisa menjadi pendidik yang pertama dan utama, karena tugas mereka adalah untuk membantu orang tua dalam mendidik anak. Tugas mendidik yang pertama dan utama tetap ada dalam orang tua.

Orang tua perlu untuk bekerjasama dengan guru maupun sekolah, agar keinginan orang tua selaras dengan yang diberikan guru ataupun sekolah. Sekolah Katolik memang diharapkan ikut ambil bagian dalam kerjasama dengan orang tua. Sekolah dengan guru-guru Katolik senior yang kental kekatolikannya akan memberi bekal kekatolikan bagi iman anak agar sungguh berguna bagi dirinya di kemudian hari.

Hubungan tanggung jawab orang tua Katolik dengan sekolah Katolik ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian bahwa semua orang tua Katolik mengetahui segala macam kegiatan yang ada di sekolah Katolik. Ada berbagai macam pendidikan, pembinaan serta pendampingan yang diberikan sekolah Katolik. Pendidikan, pembinaan serta pendampingan diberikan agar perkembangan iman anak didik terarah.

Secara umum semua orang tua Katolik menyatakan bahwa menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan amanat dari dokumen Konsili Vatikan II pada *Gravissimum Educationis* artikel 8. Pentingnya menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik bagi orang tua adalah untuk semakin memperkuat iman kekatolikan yang dimiliki anak dan anak sendiri semakin berkembang dalam keimanannya.

Ada keterkaitan antara tugas mendidik dan pentingnya menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik, yaitu orang tua memasrahkan tugas mendidik ini kepada pihak sekolah Katolik, namun sifatnya bukan menggantikan kewajiban orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Sekolah Katolik lebih memberikan pendidikan Katolik daripada sekolah non Katolik. Kualitas sekolah juga menjadi pilihan orang tua dalam memilihkan sekolah yang terbaik bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Educare, No. 6/ XI/September 2014, hal. 12-13 oleh Muryadi

- Educare, No.10/X/Januari 2014, hal 20-21 oleh A. Tri Hartono
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Ditama.
- Go, Piet. 1990. *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang : Dioma.
- _____. 1990. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang : Dioma.
- Jedin, H. 1973. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta : Kanisius.
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- _____. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2005. *Familiaris Consortio* (Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI, Komdik. 2008. *Awam Sekolah di Sekolah Katolik, Saksi-saksi Iman, Buku III*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- _____. 2008. *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis), Buku I*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- _____. 2008. *Sekolah Katolik, Buku II*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufiyanta, A, Mintara. 2010. *Sang Guru Sang Peziarah*. Jakarta : Obor.

SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA SISWA KATOLIK SMA DAN SMK KATOLIK KOTA MADIUN

Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Based on Matthew 28: 19-20, all people are called to proclaim the Good News includes young Catholics. Young Catholics carry out the mission expressed through the implementation of the five tasks of the Church. However, circumstances today give many negative effects for young Catholics. Therefore it is needed an education system in school, especially in the field of growing faith. This is the importance role of the Catholic Religious Education for students to strike the challenges of life in the light of the Christian faith.

This scientific research aims to prove contribution of Catholic Religious Education in Catholic senior high school and vocational school for student Catholic way of living in the church. The results showed that most Catholic student knew the benefits of understanding the Catholic Religious Education and life of the church but not deep. Catholic Religious Education in schools contributes little to the Catholic student life of the church because there are other factors such as education parents, support of the people around themselves (priests, sisters, and mothers orphanage administrators), and their self-awareness.

Keywords: *education, student, Catholic*

I. Pendahuluan

Globalisasi membawa berbagai dampak dan tantangan. Globalisasi melahirkan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan

(Wilhelmus, 2012: 133). Pemanfaatan teknologi modern seperti komputer dan internet telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan tradisional. Pertukaran informasi telah terbuka lebar. Situasi semacam ini membuka ruang lebar bagi setiap orang untuk belajar dalam suasana individual, mandiri, kompetitif, dan enggan berkomunikasi dengan orang di sekitar.

Dampak globalisasi juga berpengaruh besar pada kaum muda Katolik termasuk usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia tersebut mereka sedang berada pada tahap mencari jati diri sehingga sangat rentan akan pengaruh hal-hal yang buruk masuk ke dalam diri mereka (Tangdilintin, 2008: 31). Kemajuan pesat komunikasi dan teknologi menyebabkan kaum muda Katolik asyik dengan dunianya sendiri dan kurang bergaul serta berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Hal ini cenderung membawa kaum muda Katolik untuk tidak berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun kehidupan menggereja (bdk. Pareira, 2003: 65).

Berdasarkan Injil Matius 28: 19-20, semua orang dipanggil untukewartakan Kabar Gembira termasuk kaum muda Katolik yang terungkap melalui pelaksanaan panca tugas Gereja (bdk. Iswarahadi, 2002: 16). Panca tugas Gereja tersebut antara lain menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih atau pelayanan (*diakonia*), dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Yesus Kristus (*martyria*). Jadi sebagai anggota umat Allah, kaum muda Katolik diutus untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dengan menjalankan panca tugas Gereja tersebut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 110).

Materi tentang panca tugas Gereja menjadi dasar bagi kaum muda Katolik untuk melaksanakannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda Katolik berada dalam situasi yang tidak pasti, menurunnya kualitas hidup, krisis nilai, krisis moral, krisis kader, dan kecemasan akan masa depan Hal ini sangat nampak dalam kegiatan-kegiatan OMK di Paroki maupun di lingkungan. Jika ada suatu kegiatan tertentu maka kaum muda Katolik yang datang dapat dihitung dengan jari. Mereka memilih sikap acuh tak acuh dan mengambil jarak untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja.

Dengan melihat situasi dan kondisi, maka sangat penting sebuah sistem pendidikan yang ada di sekolah terutama dalam bidang mengolah iman (Sewaka, 1992: 91). Pengajaran iman yang ada di

sekolah sangatlah penting agar perkembangan iman dan pribadi kaum muda Katolik dapat terbentuk secara utuh dan baik. Di sinilah peran penting Pendidikan Agama Katolik yakni memajukan dan mencerdaskan siswa agar dapat menjawab tantangan hidup dalam terang iman Kristiani (Ayda, 2005, Hidup Nomor 12, *Pendidikan Agama Katolik Versus Pendidikan Religiositas*: 7).

Peneliti hendak meneliti sejauh mana sumbangan Pendidikan Agama Katolik di sekolah terhadap kehidupan menggereja, dan sudah dihayati serta dilaksanakan oleh kaum muda Katolik dalam kehidupan sehari-hari atau hanya sekedar menjadi pengetahuan tanpa perbuatan apa-apa. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati penulis (Gorman dan Clayton, 1997:23-24). Penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Penelitian ini dilakukan di SMA/SMK Katolik Kota Madiun yang terdiri dari empat sekolah, antara lain SMAK St. Bonaventura, SMK St. Bonaventura I, SMK St. Bonaventura II, dan SMK Farmasi Katolik Bina Farma.

II. Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik

2.1. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Undang Undang No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas pasal 1 ayat 1) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang makin beriman (kepada Allah dan semakin menghayati imannya dalam keseharian hidup) sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan Agama Katolik merupakan proses yang cenderung memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Kristiani agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan siswa. Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan usaha untuk memampukan siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami pergumulan hidupnya dalam terang iman Katolik serta mampu menghayati imannya secara penuh dan utuh (Janssen, 1993: 8).

Janssen (1993:11) mengatakan bahwa pada pokoknya tujuan Pendidikan Agama Katolik harus menghasilkan perubahan (perkembangan) dalam diri pribadi peserta didik menuju tingkat perkembangan hidup beriman kristiani yang lebih sempurna, lebih tinggi, dan pada akhirnya dapat mencapai kedewasaan Kristiani yang

sejati yaitu kedewasaan pribadi yang berpola pada Yesus Kristus. Proses Pendidikan Agama Katolik di sekolah dilaksanakan melalui komunikasi iman Katolik yang terjadi antara pendidik dan sekelompok siswa, pendidik dan siswa secara pribadi, dan antar siswa dan sesama siswa. Komunikasi tersebut berkisar pada hidup iman Kristiani, yaitu bertumpu pada Yesus Kristus. Hidup beriman Kristiani mempunyai unsur objektif yang dapat diketahui, dipelajari, dan unsur-unsur subjektif berupa tanggapan atau penghayatan yang diketahui, dipelajari, dan dipahami (KWI, 2004:4).

Pendidikan Agama Katolik memiliki empat aspek ajaran iman dan kompetensi dasar yang harus diwujudkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, aspek pribadi siswa termasuk relasinya dengan sesama dan lingkungan hidupnya. Kedua, aspek pribadi Yesus Kristus dengan meneladani pribadi Yesus dan warta Kabar Gembira. Ketiga, aspek Gereja yang di dalamnya mencakup materi bahwa Gereja adalah persekutuan murid-murid Yesus yang melanjutkan karya Yesus Kristus. Keempat, aspek kemasyarakatan yang diwujudkan siswa dalam hidup beriman dan bermasyarakat (bdk. Ayda, 2005:7).

2.2. Kehidupan Menggereja

Kehidupan menggereja adalah persekutuan umat Allah yang mendapat tugas perutusan dari Kristus: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28:19) Kehidupan Gereja berpangkal pada relasi dengan Allah dan dengan Kristus sebagai kepala (lih. Efesus 4:15-23). Panca tugas Gereja ini terdiri dari menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*),ewartakan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih atau pelayanan (*diakonia*), dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Yesus Kristus (*martyria*) (bdk. Tangdilintin, 2008: 65).

Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diwartakan (bdk. Martasudjita, 2002:11). Di dalam bidang liturgi ini, peneliti membatasi ruang lingkup pada bentuk-bentuk dan kegiatan pengudusan yang sering dilakukan di dalam Gereja, yakni: doa dan doa resmi Gereja, perayaan sakramen-sakramen, perayaan sakra-

mentali, dan devosi dalam Gereja Katolik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 113).

Semua pengikut Kristus Yesus pada zaman modern ini, bahwa wajib untukewartakan Injil tentu saja dengan cara yang berbeda-beda. Ciri khas dan keistimewaan kaum awam adalah sifat keduniaannya. Berdasarkan panggilan mereka, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah dengan menguasai hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah (Prasetya, 2003:27). Kaum awam memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada semua orang (bdk.LG 31).

Koinonia berarti persekutuan dengan partisipasi intim. Gereja bukan sekadar organisasi saja, namun merupakan kumpulan anggota Umat Allah yang hidup bersekutu, bersatu dalam nama Tuhan (KWI, 2004:25). Kitab Suci, mengatakan; “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah” (Efesus 2:19). Artinya bahwa kesatuan dan kebersamaan orang-orang percaya di dalam Kristus disebut persekutuan.

Pelayanan Kristiani adalah sikap pokok para pengikut Yesus. Dengan kata lain, melayani sesama adalah tanggungjawab setiap orang Kristiani sebagai konsekuensi dari imannya. Dengan demikian, orang Kristen tidak hanya bertanggungjawab terhadap Allah dan Yesus Kristus, tetapi juga bertanggungjawab terhadap orang lain yang menjadi sesamanya. Pelayanan Gereja dapat bersifat ke dalam, tetapi juga ke luar.

Injil pertama-tama diwartakan dengan kesaksian, yakni diwartakan dengan kata-kata, tingkah laku, dan perbuatan. Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:139).

2.3. Siswa Katolik

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMA/SMK. Siswa Katolik yang dimaksud oleh peneliti adalah kaum muda yang beragama Katolik dan sudah dibaptis berusia antara 15-18 tahun yang duduk di bangku SMA/SMK kelas X sampai XII, dan memperoleh pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Komisi Kateketik KWI, 2007:9).

Siswa Katolik merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang (AA 12). Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut mereka kegiatan merasul yang sepadan. Jika gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan memperbuahkan hasil yang melimpah. Potensi inilah yang seharusnya menjadi perhatian banyak pihak untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan keberadaan dan jati diri kaum muda agar mereka boleh bangga dengan diri dan masa depannya (Prasetya, 2003:104).

Kaum muda adalah aktor sekaligus penanggungjawab terhadap masa depan Gereja. Besarnya peran dan tanggungjawab remaja erat kaitannya dengan bagaimana remaja mampu mempertahankan, melanjutkan, mengembangkan, merawat, dan menyempurnakan apa yang baik yang telah dirintis dan dicapai oleh generasi-generasi sebelumnya. Dalam masa perkembangannya menuju kedewasaan, siswa Katolik menghadapi banyak masalah. Darajat (1993:69), menyatakan bahwa segala masalah yang terjadi pada remaja berkaitan erat dengan usia yang sedang dilalui dan pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Masalah-masalah yang dihadapi terkadang menyebabkan kegoncangan bagi jiwa remaja. Masalah remaja yang dimaksud ialah kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pengembangan maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup (bdk. Willis, 2008:43).

III. Sumbangan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik

3.1. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Memampukan Siswa Semakin Liturgis

Sub tema pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI semester gasal membahas tentang *liturgi*. Siswa diajak untuk memahami liturgi sebagai upaya Gereja untuk menguduskan dunia. Tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam Roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat untuk membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani.

Liturgi merayakan segala tindakan dan perbuatan Allah dalam Kristus yang senantiasa dialami manusia sehari-hari. Segala suka dan duka, kegembiraan dan keprihatinan, keberhasilan, dan kesulitan yang dialami manusia sehari-hari menjadi bagian konkret dari kehidupan manusia bersama Allah dalam Kristus. Karena liturgi merayakan karya keselamatan Allah, maka liturgi merayakan apa yang dilakukan Allah melalui Kristus dalam hidup manusia yakni penyelamatan (Martasudjita, 2002: 26).

3.2. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Memampukan Siswa Semakin Kerygmatis

Sub tema pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI semester gasal membahas tentang *kerygma*. Melalui pelajaran ini, siswa dapat memahami tugas pewartaan Gereja dan dengan demikian dapat terlibat dalam tugas ini, khususnya dengan kesaksian hidup mereka. Sebagai bagian dari umat awam, siswa menjadi umat yang ikut bertanggung jawab dalam pewartaan iman. Siswa juga diharapkan tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dengan penghayatan iman.

Pewartaan Injil yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata memperoleh ciri khas dan daya guna istimewa justru karena dijalankan dalam keadaan-keadaan biasa dunia ini (LG Art. 35). Tugas mewartakan Injil Kerajaan Allah merupakan tugas semua anggota Gereja, termasuk di dalamnya adalah siswa Katolik. Subyek perutusan adalah Gereja yaitu umat beriman itu sendiri. Kitab Suci dan kegiatan mewartakan Injil Kerajaan Allah sangat berkaitan karena isi pewartaan bersumber terutama dari Kitab Suci dalam kesatuan dengan Tradisi. Kitab Suci menjadi pendamping utama bagi kaum muda dalam rangka ikut serta melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah.

3.3. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Memampukan Siswa Semakin Bersekutu (Koinonia)

Sub tema pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI semester gasal membahas tentang *koinonia*. Melalui pelajaran ini siswa diharapkan dapat memahami makna dan hakikat Gereja yang membangun persekutuan. Siswa diharapkan menghayati semangat persekutuan umat itu di lingkungan tempatnya berada.

Ciri-ciri persekutuan yang terdapat pada awam adalah terhimpun karena ikatan persaudaraan, merupakan suatu tubuh yang

hidup, hidup oleh Roh Kudus, dijiwai pola tertentu dalam penghayatan iman bersama, hidup dari sabda Tuhan, mengadakan Perayaan Ekaristi, doa bersama terbuka bagi dunia, serentak menunaikan panggilanewartakan sabda Tuhan, terutama melalui kesaksian hidup sehari-hari dalam berbagai bentuk dan segi kehidupan para awam sendiri di dunia, di mana dia berada dan hidup.

3.4. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Memampukan Siswa Semakin Melayani (Diakonia)

Sub tema pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI semester gasal membahas tentang *diakonia*. Dalam pelajaran ini, pada akhirnya siswa diharapkan dapat memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang *diakonia*, memahami makna pelayanan sebagai pengikut Kristus, serta melakukan aksi dalam menghayati tugas pelayanan Gereja.

Salah satu karya pelayanan Gereja yakni untuk orang-orang yang menderita karena kemiskinan. Bentuk solidaritas Gereja kepada orang miskin diharapkan dapat menghadirkan kasih Allah di tengah orang miskin. Kasih Allah yang dirasakan sebaiknya memang tidak sebatas pengetahuan, pemahaman atau pun kata-kata saja, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata.

3.5. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Memampukan Siswa Semakin Berani Bersaksi (Martyria)

Sub tema pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI semester gasal membahas tentang *martyria*. Pewartaan dalam bentuk kesaksian hidup mungkin sangat relevan untuk saat ini. Pewartaan verbal mungkin kurang simpatik dibandingkan dengan pewartaan lewat dialog, termasuk dialog hidup, di manaewartakan iman melalui kesaksian hidup sehari-hari. Kesaksian dapat ditunjukkan dengan hidup yang penuh kasih dan persaudaraan di tengah situasi yang sarat dengan permusuhan, kekerasan, dan teror. Dalam pelajaran ini, pada akhirnya siswa diharapkan dapat memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang *martyria*, memahami makna *martyria*, dan melakukan aksi untuk semakin menjadi saksi Kristus.

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus akan menjadi kurang lengkap jika hanya terbatas dalam pengajaran dan kata-kata. Pemberitaan Injil hendaknya juga disertai dengan perbuatan konkret. Sebab kesaksian hidup jauh lebih memiliki gema dalam sebuah evangelisasi, dibanding sekedar pengajaran yang

kosong. Keberanian menjadi saksi hendaknya diwujudkan melalui perbuatan baik kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan menderita.

IV. Hasil Penelitian Tentang Sumbangan Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik SMA Dan SMK Katolik Kota Madiun

Responden dalam penelitian ini adalah siswa Katolik kelas X dan XI yang sekolah di SMA/ SMK Katolik di Kota Madiun yang terdiri dari empat sekolah, antara lain SMAK St. Bonaventura (3 siswa), SMK St. Bonaventura 1 (3 siswa), SMK St. Bonaventura 2 (2 siswa), dan SMK Farmasi Katolik Bina Farma (3 siswa). Jadi total responden keseluruhan berjumlah 11 siswa.

Data tentang pemahaman responden tentang Pendidikan Agama Katolik di sekolah, menunjukkan sebagian besar yaitu 9 responden (82%) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan ajaran Gereja Katolik. Ada satu responden (9%) yang menyatakan mengembangkan iman dan satu responden (9%) menyatakan lengkap bahwa Pendidikan Agama Katolik berisi tentang ajaran Gereja Katolik dan mengembangkan iman.

Terkait dengan Pendidikan Agama Katolik di sekolah berbeda dengan pelajaran lainnya, semua responden mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berbeda dengan pelajaran lainnya. Ada 6 responden (55%) menyatakan perbedaan Pendidikan Agama Katolik dengan pelajaran lainnya terletak pada penghayatan iman dalam hidup sehari-hari, dan 5 responden (45%), menyatakan bahwa perbedaannya terletak pada mengembangkan nilai-nilai Kristiani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, delapan responden (73%) menyatakan bahwa manfaat Pendidikan Agama Katolik di sekolah ialah menerapkan pengetahuan imannya dalam hidup nyata, dan tiga responden (27%) lebih kepada membuat semakin beriman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan responden (73%) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah mendorong mereka dalam mewujudkan iman. Dan tiga responden (27%) menyatakan mendorong untuk semakin dapat mengkomunikasikan iman. Terkait dengan pengertian hidup menggereja, tujuh responden (64%) menyatakan bahwa hidup menggereja merupakan persekutuan Kristus. Kemudian, empat responden (36%) lebih kepada persekutuan umat Allah.

Hasil penelitian terkait contoh kegiatan *liturgi*, menunjukkan bahwa satu responden (9%) memberi contoh hanya berupa perayaan Ekaristi. Dua responden (18%) menyebutkan ibadat dan devosi. Tiga responden (27%) memberi contoh Ekaristi dan devosi. Satu responden (9%) menyatakan Ekaristi dan ibadat. Satu responden (9%) menjawab perayaan Ekaristi, ibadat, devosi, dan sakramen, dan ada tiga (27%) responden yang belum memahami contoh kegiatan liturgi.

Hasil penelitian terkait contoh kegiatan *kerygma* menunjukkan bahwa tiga responden (27%) memberi contoh sabda/pewartaan. Satu responden (9%) menjawab kesaksian hidup. Empat responden (37%) belum memahami contoh kegiatan *kerygma* dan, tiga responden (27%) sama sekali tidak dapat menyebutkan contoh kegiatan *kerygma* secara tepat.

Hasil penelitian terkait contoh kegiatan *koinonia* menunjukkan bahwa dua responden (18%) menjawab persekutuan umat. Dua responden (18%) mengungkapkan menghayati hidup menggereja. Dua responden (18%) melengkapi jawaban responden sebelumnya, yaitu berupa persekutuan umat dan menghayati hidup menggereja, dan lima responden (46%) sudah dapat memberi contoh kegiatan *koinonia* meski ada beberapa yang kurang tepat.

Terkait contoh kegiatan *diakonia*, ada satu responden (9%) menjawab berupa pelayanan jemaat. Tiga responden (27%) mengungkapkan pelayanan masyarakat. Lima responden (46%), menyatakan pelayanan jemaat dan pelayanan masyarakat, dua responden (18%), satu di antaranya belum dapat menyebutkan secara benar, dan satu responden sama sekali tidak dapat memberi contoh dengan benar.

Hasil penelitian terkait contoh kegiatan *martyria*, terdapat dua responden (18%) mengungkapkan penghayatan hidup rohani. Satu responden (9%) menjawab dialog hidup. Satu responden (9%) belum memahami contoh kegiatan *kerygma*, dan tujuh responden (64%) sama sekali belum memahami dan belum dapat memberi jawaban yang benar.

Hasil penelitian terkait pengalaman hidup berliturgi mengatakan bahwa terdapat enam responden (55%) rutin dalam hal berdoa, merayakan Ekaristi, menyambut sakramen, dan devosi. Dua responden (18%), melakukan berdoa, merayakan Ekaristi, dan menerima sakramen tobat. Satu responden (9%), hidup berliturginya rutin diwujudkan dalam merayakan Ekaristi, menerima sakramen

tobat, dan devosi. Dua responden (18%) rutin merayakan Ekaristi dan menerima sakramen tobat.

Hasil penelitian terkait pengalaman mewartakan sabda Allah menunjukkan bahwa ada empat responden (36%) yang menjawab bentuk pewartaannya sebagai pewartaan sabda Allah. Dua responden (18%) berupa kesaksian hidup. Lima responden (46%) sama sekali belum dapat mengungkapkan pengalaman yang benar berkaitan dengan kegiatan *kerygma*.

Hasil penelitian terkait pengalaman hidup bersekutu menunjukkan bahwa satu responden (9%) menyebutkan persekutuan umat dalam menghayati hidup menggereja. Empat responden (36%), menyatakan persekutuan umat. Dua responden (18%) menjawab menghayati hidup menggereja. Tiga responden (28%) belum dapat mengungkapkan pengalaman hidup bersekutu secara tepat. Satu responden (9%) sama sekali belum dapat menjawab dengan benar.

Hasil penelitian terkait pengalaman melayani sesama, terdapat delapan responden (73%) yang menyatakan pengalamannya dalam bentuk solidaritas kepada orang yang menderita. Dua responden (18%) menyatakan berupa pelayanan jemaat. Satu responden (9%) menyatakan bentuk pelayanan jemaat dan solidaritas kepada orang menderita.

Hasil penelitian terkait pengalaman menjadi saksi Kristus, terdapat sepuluh responden (91%) menyatakan pengalamannya berupa dialog hidup. Satu responden (9%) berupa dialog hidup dan penghayatan hidup rohani.

V. Penutup

Untuk pemahaman teori tentang Pendidikan Agama Katolik, semua siswa Katolik yaitu 11 (sebelas) orang sudah mengetahui pengertian Pendidikan Agama Katolik namun pemahaman mereka masih kurang lengkap dan belum mendalam. 11 (sebelas) siswa Katolik menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah bukan hanya sekedar pembelajaran agama Katolik, tetapi lebih kepada penghayatan iman dalam hidup sehari-hari dan mengembangkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Katolik di sekolah bermanfaat bagi semua siswa Katolik. Manfaat Pendidikan Agama Katolik di sekolah ialah menerapkan pengetahuan imannya dalam hidup nyata. Semua siswa Katolik juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah membuat semakin beriman.

Terkait dengan pengertian kehidupan menggereja, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan yaitu 11 (sebelas) siswa Katolik sudah dapat menjelaskan, tetapi belum memahami betul serta kurang mendalam. Dalam menyebutkan contoh kegiatan dalam panca tugas Gereja khususnya dalam tugas Gereja yang menguduskan (*liturgi*) dan kegiatan tugas Gereja yang melayani (*diakonia*), sebanyak 8 (delapan) dan 9 (sembilan) siswa Katolik sudah dapat menyebutkan dengan benar walaupun ada yang belum mendalam. Selain itu, 6 (enam) siswa Katolik sudah dapat menjawab contoh kegiatan *koinonia*, tetapi masih belum mendalam. Sebanyak 7 (tujuh) siswa Katolik belum dapat menyebutkan dengan benar contoh kegiatan *kerygma* dan 8 (delapan) siswa Katolik belum dapat menyebutkan dengan benar contoh kegiatan *martyria*.

Ada beberapa kekurangan dalam kaitannya dengan pemahaman siswa dan pengalamannya yang dilakukannya. Siswa Katolik sering kali dapat menyebutkan teori dengan benar tetapi belum dapat mengungkapkan pengalamannya sesuai teori yang dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ayda, C. (20 Maret 2005). Pendidikan Agama Katolik Versus Pendidikan Religiositas. *Hidup Nomor 12*, 6-7.
- , (20 Maret 2005). Bedanya PAK dan PR. *Hidup Nomor 12*, 10-11.
- Banawiratma, J. B. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Kanisius: Yogyakarta.
- Bimas Agama RI. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007*.
- Cahyadi, Krispurwana. 2009. *Pastoral Gereja*. Kanisius: Yogyakarta.
- Crichton, J.D. 1990. *Perayaan Sakramen*. Kanisius: Yogyakarta.
- Dalmis, I.H. 1989. *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus*. KWI: Yogyakarta.
- Hermans, J. 1992. *Merayakan Ekaristi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Iswarahadi, Y.I. 2002. *Membangun Iman dan Persahabatan (SP 335)*. Pusat Pastoral: Yogyakarta.

- Jacobs, Tom. 2003. *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*. Dioma: Malang.
- Janssen.P. 1993.*Didaktik*. IPI: Malang.
- 1993.*Pembinaan Iman dan Remaja*. IPI: Malang.
- Jebadu, Alexander. 2009. *Devosi kepada Bunda Maria*. Fidei Press: Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.*Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru*. Balitbang Kemdikbud: Jakarta
- Komisi Kateketik KWI, 2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*. Kanisius: Yogyakarta.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*. Komisi Pendidikan: Jakarta.
- KWI, 2004.*Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*. Kanisius: Yogyakarta.
- Magnis, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Kanisius: Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A.M, 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Kanisius: Yogyakarta.
- Martasudjita. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.
- Pareira, B. A. 2003. *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*. Dioma: Malang.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Prasetya, L. 2003. *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. Dioma: Malang
- Rukiyanto, B. A. 2012. *Pewartaan Di Zaman Global*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sewaka, A. 1992.*Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Grasindo: Jakarta.
- Sugiyono, 2006.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suwita, P. 2007. *Bidang Kesaksian*. Dioma: Malang.

- Tangdilintin, Philip. 1984. *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. OBOR: Jakarta.
- Tim Edukasi MMM PAM. 2008. *Pendidikan Katolik Model Van Lith*. Pustaka Nusatama: Yogyakarta.
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Kanisius: Yogyakarta.
- Wina Press. 2012. *Remaja dan Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.

PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS

Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan Destara Yulius Andriansyah
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Everyone has their own way in many respects, specifically related to the repentance. Basically all persons called by God through his conviction. Catholics are called by God to continually renew themselves through repentance in order to free themselves from the slavery of sin, aimed to reorient his mind and entire life to God and to toward the way of the Lord. Majority of St. Mary Christian community composed of the farmers. In the beginning, the number of Christian faithful in the community was very small.

Saint Paul was a Pharisee who was really hating very much Christ, even he did the hard and cruel actions of the followers of Christ. However he was then called by God to become a special follower of Christ. Paul preached the Gospel with his own which attracted a lot of people to become Christians. There are similarities regarding the experience of repentance between Catholics in St. Mary community Stasi with St. Paul. This study uses qualitative research conducted with individual interviews. From the research results can be concluded that respondents understand the meaning of repentance. They experience the feel called to repent. About the benefits of the respondents said that being more responsible for the family and his job. Regarding the spirit of repentance says seriously repented, and the impact they want to be like St. Paul. They are very keen to repent. the impact Paul realized his sin. Respondents are motivated to explore the teaching of St. Paul.

Keywords: *Saint Paul, Kolong, sin*

I. PENDAHULUAN

Manusia bisa jatuh dalam dosa yang membawanya pada penderitaan. Hal ini membuat manusia harus bertindak cermat dan waspada supaya tidak jatuh dalam dosa. Hartono (1986: 110) mengatakan dosa sebagai: “mencintai diri kita sendiri atau hal-hal lain sedemikian rupa, sehingga kita menjauhkan diri dari cinta kasih Allah. Alex Suwandi (2005: 20-24) memberikan alasan mengapa orang tidak menghiraukan pertobatan sebagai berikut: Pertama, karena orang tidak mengerti konsep dosa. Kedua, hilangnya pengakuan diri sebagai orang berdosa. Ketiga, tidak adanya penyembuhan sesudah pengakuan dosa. Maka umat berpikir bahwa pengakuan dosa sendiri, maka umat berpikir bahwa pengakuan dosa sendiri tidak bisa mengubah hidup.

Bertobat merupakan tanda atau wujud kedewasaan iman seseorang “Bertobatlah dan percayalah pada Injil” (Mrk 1:4). Bagi orang yang beriman pertobatan merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu. Pertobatan juga dapat memberikan kemajuan atau kedewasaan rohani bagi dirinya sendiri. Orang yang bertobat selalu mendapat anugrah yang baru yaitu: Pertama, mereka dihapuskan dari segala dosa-dosanya. Kedua, orang semakin didekatkan kepada Tuhan Allah. Ketiga, relasi dengan sesama kian membaik (bdk. Prasetya, 2006: 166).

Yesus Kristus rela mengorbankan dirinya demi manusia untuk membebaskan manusia dari dosa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri supaya mereka berbalik kepada Allah (Kis 9: 19b-20). Orang Katolik senantiasa belajar dari pengalaman Santo Paulus yang terkenal dengan pertobatannya. Paulus seorang Yahudi yang taat terhadap hukum Taurat dan melawan pengikut Yesus, pada akhirnya dipertobatkan Allah dari segala penindasan yang ia lakukan.

Pertobatan juga menjadi pergumulan di Stasi St. Maria Kolong Bojonegoro. Umat Katolik Stasi Santa Maria Kolong Bojonegoro merupakan stasi yang tertua di Bojonegoro. Pada mulanya umat hanya terdiri dari segelintir keluarga dan seiring berjalannya waktu umat semakin bertambah kian banyak dan kental dengan budaya Jawa, mayoritas penduduk berpencaharian sebagai petani. Relasi antar umat beragama juga kondusif. Kegiatan umat dalam mengikuti perayaan Misa maupun ibadat juga sangat baik. Untuk menggali lebih dalam mengenai kehidupan iman umat Katolik pada stasi ini, penulis

mengangkat tema: PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS.

II. PENGERTIAN TOBAT

2.1. Pemahaman Umum tentang Pertobatan

Tobat secara umum dimengerti sebagai sadar dan menyesal akan dosa dan berniat memperbaharui tingkah laku dan perbuatan (KBBI: 475). Manusia kembali menyadari adanya Allah dan disertai dengan adanya perubahan-perubahan dari sisi intelektual atau dari sisi moral, yang meliputi perubahan cara berpikir dan tingkah laku manusia. Seorang pendosa kini mengikatkan diri secara menyeluruh pada cinta Tuhan dan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Bapa (Chang 2001: 188). Tobat berarti manusia mengarahkan dirinya kepada Allah yang telah memberikan berbagai talenta dalam dirinya, Allah menghendaki supaya talenta tersebut dapat dikembangkan secara nyata (Al Amin Susanto 1990:37). Tobat mengandaikan adanya suatu pengalaman manusia merasakan kasih pengampunan yang begitu besar dari Allah (bdk. Maas 1999:39).

2.2. Kitab Suci Perjanjian Lama

Dosa lebih dimengerti sebagai suatu pemutusan hubungan Allah dengan manusia seperti Adam dan Hawa (Kej 3:1-24), Kain dan Habel (Kej 4:1-16). Beberapa kecenderungan akibat dosa antara lain; Pertama, dosa memutuskan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, kurangnya kesadaran manusia atas anugerah yang diberikan Allah. Ketiga, kecenderungan manusia yang ingin mengetahui segalanya yang ada di dunia yang seringkali menyamakan dirinya dengan Allah (Chang. 2001: 161-162).

Kitab Yunus 1:1-4, 4:1-11 menceritakan tentang kisah Nabi Yunus yang diutus Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada bangsa Niniwe dan pertobatan Niniwe. Yunus berusaha menghindari tugas yang diberikan Tuhan. Tugas tersebut membuat kesal hati dan marah kepada Tuhan karena Tuhan menyesal atas rencana musibah yang direncanakan kepada bangsa Niniwe yang akhirnya bangsa itu bertobat.

Yunus seorang nabi yang sulit menerima bahwa Allah murah hati dan maharahim terhadap orang berdosa, sedangkan Niniwe adalah kota yang penduduknya dipenuhi kejahatan dan menyembah

berhala karena mereka tidak tahu membedakan mana yang baik dan buruk (lih. Yun 4:1-11). Niwiwe bertobat, maka Allah menunjukkan kasih-Nya dengan tidak menghukum seisi kota Niwiwe dan Allah juga mengampuni Yunus.

Jatuhnya Tirus mengakibatkan Yahwe menolak raja dan bangsa itu. Ada dua hal kesalahan Tirus, Pertama: menolak kesucian Allah dengan kesombongannya. Kedua: bertindak tidak adil terhadap hak sesama, oleh karena itu, Yahwe mendatangkan bencana bagi Tirus (Yeh 6: 2-3).

Tuhan mengampuni Tirus dan bangsanya karena mereka belajar mengenal kasih Allah dalam pertobatan dan pengakuan kesalahan mereka kepada Allah. Janji Allah kepada Tirus dan bangsanya adalah bahwa Allah membebaskan Israel dari pembuangan, ladang yang gersang akan menjadi subur dan kota-kota dibangun. Allah memberikan suasana aman seperti semula (Darmawijaya. 1990: 47-51).

Nabi Yoel menyampaikan kepada bangsa Yehuda bahwa akan terjadi bahaya dan kesusahan di wilayah itu. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu peringatan dari Tuhan. Nabi Yoel mengajak umat untuk melakukan pertobatan (Yl 1: 13). Nabi Yoel meminta para imam untuk menyerukan puasa dan memberikan contoh baik, menggunakan kain kabung sebagai tanda pertobatan. Biasanya pertobatan di bangsa ini dihentikan pada sore hari, namun bila sangat penting kain kabung digunakan sepanjang malam. Ajakan untuk berdoa dan bertobat kemudian diakhiri dengan mengulangi gambaran penderitaan yang pada intinya adalah merindukan Tuhan (Darmawijaya, 1990: 126-131).

2.3. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kisah Yohanes Pembaptis (Mrk 1: 1-4) menekankan bahwa untuk menyambut Tuhan manusia perlu disucikan lewat pertobatan, dengan demikian manusia menjadi pantas bagi Tuhan. Pertama-tama, pertobatan adalah langkah awal dari manusia untuk masuk dalam anggota Gereja yakni baptis dan bersatu dengan lainnya.

Yesus menunjukkan kesetiaan-Nya kepada Allah dengan dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Dengan melaksanakan kehendak Allah maka tindakan manusia menjadi benar. Yohanes Pembaptis dan Yesus tunduk terhadap rencana Allah, Yesus menerima pembaptisan maka Dia bersahabat dengan para pendosa dengan tujuan untuk menyelamatkan mereka dari dosa (Leks 2003: 80-81). Kisah Mat 9:

9-13, menceritakan tentang panggilan Matius pemungut cukai. Matius dan para pemungut cukai dianggap orang Farisi sebagai orang pendosa dan penghianat. Hal ini dikarenakan mereka bekerja dengan orang bukan Yahudi. Yesus memanggil Matius untuk bertobat dengan sepenuh hati, dan dengan tindakannya menjadi pengikut Kristus. Yesus hadir di tengah-tengah orang berdosa yang artinya bahwa Allah hadir melalui Yesus untuk menyembuhkan orang-orang berdosa supaya mereka mendapat pengampunan dari Allah (bdk. Leks, 2003: 200-204).

Yak 5: 19-20, menunjukkan semangat memperhatikan kesejahteraan orang lain dalam jemaat. Orang Kristen hendaknya selalu berupaya memperhatikan mereka yang telah berdosa dan berusaha untuk mengembalikannya ke jalan yang benar hingga sembuh. Mereka yang telah melakukan hal ini telah menyelamatkan jiwanya sendiri dan menghasilkan pengampunan atas dosa-dosanya sendiri (LBI, 1985: 122).

2.4. Dokumen Konsili Vatikan II

Dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan tentang tugas dari kaum awam untuk turut serta dalam tugas kenabian. Kristus telah memaklumkan Kerajaan Bapa, dengan kesaksian hidup dan Sabda-Nya. Kristus telah menunaikan tugas kenabian-Nya sampai pada kemuliaan-Nya. Tugas tersebut tersebut kini diwariskan pada kaum hirarki yang mengajar dengan kewibawaannya dan kaum awam. Para awam tersebut ditunjuk untuk menjadi saksi iman bagi keluarga dan masyarakat supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup mereka. Mereka yang memilih percaya kepada Kristus hendaknya mengungkapkannya pada pertobatan yang senantiasa diperjuangkannya di dunia (LG 35).

Masa dan pertobatan dalam tahun Gereja (Masa puasa, tiap hari Jumat sebagai kenangan akan kematian Tuhan) adalah waktu pembinaan hidup pertobatan. Waktu-waktu ini sangat cocok terutama untuk retret, upacara tobat dan ziarah pertobatan, untuk pengorbanan secara sukarela umpamanya puasa dan memberi sedekah, dan membagi-bagi dengan sesama. Umat hendaknya senantiasa mengingat akan pengurbanan Kristus dengan meluangkan diri untuk berpuasa, ziarah, dan memberi sedekah kepada sesama untuk dapat menghidupi pertobatannya.

2.5. Kehidupan Santo Paulus dan Pertobatannya

Paulus dari Tarsus adalah seorang Yahudi. Paulus, yang bernama asli Saulus dilahirkan di Tarsus yang saat ini bernama Turki (Brunot, 1992: 14). Ketika sudah dewasa Paulus pindah ke Yerusalem untuk belajar ilmu Taurat kepada Gamaliel (Brunot, 1992: 22).

Paulus adalah seorang ahli dalam hukum Taurat, dan tidak pernah sedikitpun melanggar hukum Taurat. Paulus pernah menganiaya pengikut Kristus yang mengimani ajaran Kristus sebab baginya di luar ajaran Kitab Taurat tidak ada kebenaran (Darmawijaya, 1992: 107). Paulus ditobatkan di dekat kota Damsyik oleh Allah sendiri, hal ini terjadi ketika ia mendengar suara yang memanggilnya: “Saulus-Saulus mengapa engkau mengejar Aku?” (LBI, 1981: 70). Ketika mendengar suara itu Saulus melihat cahaya dan menjadi buta. Lalu ia bertobat.

2.6. Pertobatan Santo Paulus

Paulus melihat cahaya yang sangat menyilaukan sehingga rebah ke tanah dan menjadi buta. Terdengar oleh Paulus suara yang memanggilnya. Atas perintah Tuhan, Ananias diutus untuk menyembuhkan Paulus, sehingga Paulus sembuh dan minta dibaptis sehingga menjadi seorang Kristiani (Kis 9: 3-19a). Kisah Para Rasul 9: 15-16 menjelaskan bahwa Tuhan ingin memperlihatkan sesuatu yang sangat indah mengenai panggilan Paulus sebagai alat pilihan Tuhan dalam memberitakan nama-Nya. Paulus akan menjadi cahaya bagi bangsa bukan Yahudi dan seorang saksi atas penderitaannya. Dan atas panggilannya ini Paulus akan seperti Kristus, hamba Tuhan yang menderita secara istimewa (LBI, 1981: 71-72).

Kis 9: 19b-20 menjelaskan bahwa Paulus tinggal beberapa hari bersama murid-murid di Damsyik. Paulus telah memperoleh hidup rohani yang baru setelah ia mengenal Tuhan dan berkhotbah di dalam rumah-rumah ibadat di Damsyik dengan mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Setelah tiga tahun bertobat, Paulus kembali ke Yerusalem, namun dia masih dikenal sebagai seorang penganiaya pengikut Kristus. Hal ini yang membuat murid-murid Tuhan takut ketika dia hendak menggabungkan diri kepada mereka, karena mereka tidak percaya bahwa Paulus telah bertobat (Kis 9: 26-28). Barnabas menyambutnya dan membawanya kepada para Rasul. Barnabas menceritakan bagaimana Tuhan telah memanggilnya untuk bertobat (Kis 9: 27), hingga akhirnya Paulus diterima oleh Para Rasul

dan tinggal bersama mereka danewartakan Yesus (Kis 9: 28).

2.7. Arti Pertobatan menurut Santo Paulus

Sebelum bertobat, Paulus memperjuangkan hukum Taurat dengan seluruh kecerdasan yang dimiliki. Setelah bertobat Paulusewartakan Injil dari pengalamannya dengan seluruh kemampuannya. Pertobatan intelektual diperlukan adanya kesadaran dan bantuan manusia (William chang, 2001: 190).

Paulus bertobat karena kehendak Allah untuk bertobat dibutuhkan peran orang lain sebagai cermin atas tindakannya (Darmawijaya, 1992: 32-33). Orang dituntut untuk bertanggungjawab atas tindakan salahnya di masa lalu (Wiliam Chang, 2001:192).

Paulus menceritakan kepada umat Filipi tentang masa lalunya. Hal-hal duniawi yang ia dapatkan sebelum bertobat adalah sesuatu yang membanggakan (kekuasaan, jabatan, dsb) yang selalu diincar dan diinginkan banyak orang. Setelah bertobat dan mengalami hidup dalam Kristus, semua masa lalu menjadi hal yang sia-sia. Paulus rela meninggalkan apa yang didapatkan di dunia ini, sebab bagi Paulus hidup dalam Kristus dan menjalin hubungan yang mesra dengan-Nya adalah kebenaran (bdk. LBI, 1988:35-36).

Paulus mengajarkan bahwa Injil adalah kekuatan Allah bagi orang yang percaya. Paulus mengajarkan bahwa Yesus adalah Putra Allah. Yesus bangkit dari mati karena kesatuannya dengan Allah. Paulus memilih hidup dalam Kristus. Paulus menunjukkan jalan keselamatan bagi semua orang denganewartakan Injil.

2.8. Pemahaman dan Penghayatan pada Umumnya tentang Pertobatan

Di zaman ini orang tidak mau dikatakan dirinya berdosa, untuk menutupinya ia mengatakan dosa sebagai suatu: kesalahan, kekeliruan, salah perhitungan, kurang studi kelayakan, belum profesional, dan kelalaian. Orang beriman mengarahkan kembali pikirannya kepada Tuhan, menerima tawaran kasih Tuhan, Tuhan adalah Maha Murah, mengharapkas belas kasihan dari Tuhan (Kees Maas, 1999:39-40).

Hubertus Leteng (2010:81-85) mengatakan ciri khas manusia bertobat ialah: Pertama, didasari adanya perasaan sedih atau pilu, karena setiap perbuatan dosa akan membawa penderitaan. Kedua, menghasilkan tindakan dan langkah yang lebih baik, meninggalkan dosa dan tindakan yang jahat, memiliki niat yang dimulai saat ini juga untuk tidak berbuat dosa lagi. Ketiga, bertobat tidak hanya niat

manusia sendiri, tetapi mengharapkan belas kasih dan bantuan Allah. Melalui pertobatan umat senantiasa dekat dengan Injil, umat senantiasa mampu mengendalikan diri, hubungan manusia dengan Tuhan semakin baik (Albertus Joko Sulistiyo, 2012: 123).

Setiap manusia selalu mendambakan kebahagiaan dan takut akan kematian, berdasarkan hal ini sangat diperlukan pentingnya umat untuk bertobat. Hidup bahagia berarti orang dapat memiliki dan menikmati apa yang dimilikinya yakni harta benda yang dapat menjamin kehidupannya di dunia. Namun, kebahagiaan yang paling tinggi adalah manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai bila manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan mau mencintai Tuhan (Mat 22: 37) (Veuger, 2005: 69).

Manusia beriman pada Yesus, selalu diajak untukewartakan kabar gembira tentang Kristus kepada sesama. Setiap orang beriman diajak untuk selalu bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Sebagai orang beriman seseorang senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya dan senantiasa melaksanakan kehendak-Nya dalam hidupnya sehingga ia tidak selalu mementingkan diri kita sendiri (Romain, 2002:102-104).

Menjadi orang Katolik berarti harus mau memanggul salib Kristus. Sebagai manusia yang beriman pada-Nya, seseorang dituntut untuk senantiasa seperti Kristus dan bertindak menurut kehendak-Nya. Dapat dikatakan menjadi orang Kristiani harus hidup dalam kasih, mengenal Yesus lebih dekat, dapat berfikir dan bertindak senada dengan Kristus sesuai dengan kemampuan diri masing-masing orang. Meneladani Kristus bukan hal yang mudah namun orang beriman harus memiliki rasa kasih, senantiasa berjuang terus menerus melakukan kebaikan dan meninggalkan keegoisan diri sendiri (Romain, 2002: 3).

III. HASIL PENELITIAN TENTANG PERTOBATAN DI STASI SANTAMARIA KOLONG

3.1. Selayang Pandang Stasi Santa Maria Kolong

Stasi Santa Maria Kolong ada di desa Kolong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisa data tentang pengalaman pertobatan responden menunjukkan bahwa, 3 (30%) responden mengatakan menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dia lakukan kepada orang lain dan mau memperbaikinya, kemudian 7

(70%) responden memberikan jawabannya bahwa mereka menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan di masa lampau dan ingin memperbaikinya karena takut pada Tuhan, merugikan sesama dan diri sendiri. Data lapangan juga menunjukkan bahwa sebanyak 8 (80%) responden mengatakan merasa dipanggil Tuhan untuk membuka hati dan tidak ingin berbuat dosa lagi karena sudah bertobat dan Roh Kudus datang dalam diri kita sehingga dapat merasakan kebahagiaan, kedamaian, dan kenyamanan.

Hasil analisa data tentang manfaat pertobatan menunjukkan bahwa 3 (30%) responden mengatakan manfaat pertobatan antara lain dapat mengendalikan diri, berbuat lebih baik lagi dan memperbaiki diri. 3 (30%) responden lain mengatakan gunanya ialah membuat seseorang selalu mengucapkan syukur atas dosa-dosa yang sudah diampuni, memiliki pikiran yang benar, dan lebih kuat dalam beriman.

Hasil analisa data mengenai pemahaman responden tentang sikap bertobat menunjukkan 6 (60%) responden mengatakan, pemahamannya tentang sikap bertobat yang benar adalah mampu menjalin hidup yang baik kepada Tuhan dan sesama. 5 (50%) responden mengatakan, pemahamannya tentang sikap bertobat yang benar adalah mengarahkan pikiran kepada Tuhan.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa, 7 (70%) responden mengatakan mauewartakan, membaca Kitab Suci, menjalankan perintah Tuhan, berdoa, dan mengikuti Misa atau ibadat. Menyusul tentang manfaat pertobatan 3 (30%) responden mengatakan, manfaat pertobatan yang dialami dalam hidup sehari-hari adalah hidup merasa lebih tenang dan damai. 4 (40%) responden mengatakan tentang manfaat pertobatan yang dialami dalam hidup sehari-hari adalah menjadi lebih kuat dalam beriman.

Hasil penelitian menunjukkan 9 (90%) responden mengatakan, bahwa Santo Paulus adalah orang yang jahat dan bertobat. 10 (10%) responden mengatakan bahwa, Paulus sangat semangat dan tanpa mengeluh dalam mengajar danewartakan Yesus kepada semua orang. 7 (70%) responden mengatakan bahwa, Paulus sudah bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan dosa lagi. 2 (20%) responden mengatakan bahwa Paulusewartakan Injil dengan penuh semangat. 4 (40%) responden mengatakan dampak tentang pertobatannya ialah Paulus menyadari dan menyesali kesalahan-kesalahannya. 3 (30%) responden mengatakan bahwa pengalaman pertobatan Santo Paulus memberikan pengaruh baik, yakni Paulus bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan

buruknya lagi.

Hasil penelitian kualitatif menyatakan sebanyak 5 (50%) responden mengatakan bahwa, dirinya tertarik untuk memperbaharui diri melalui pertobatan karena dapat menumbuhkan semangat dalam mengikuti Tuhan dan semakin dekat dengan Tuhan. 3 (30%) responden mengatakan tertarik untuk selalu memperbaharui diri melalui pertobatan karena hidup merasa tenang, nyaman dan damai. 3 (30%) responden mengatakan bahwa dampak pertobatan Santo Paulus bagi hidup dan karya mereka adalah dapat melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. 3 (30%) responden mengatakan, dampak pertobatan Santo Paulus bagi hidup dan karya mereka adalah dapat menjadi istri yang selalu menyayangi keluarganya. 5 (50%) responden mengatakan termotivasi mengikuti pertobatan Santo Paulus karena ingin menjadi murid Tuhan yang sejati. 2 (20%) responden mengatakan termotivasi mengikuti pertobatan Santo Paulus karena ingin menghayati pertobatannya.

IV. PENUTUP

Seluruh responden berdomisili dari Stasi Santa Maria Kolong Paroki Santo Paulus Bojonegoro. Pada umumnya para responden memiliki pengalaman pribadi dalam kaitan dengan pertobatan. Usia responden yang paling muda adalah 15 tahun, sedangkan yang paling tua 54 tahun.

Secara umum dari hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa para responden mengerti tentang arti pertobatan. Dan pada umumnya mereka mengatakan bertobat berarti menyesali dosa-dosa dan kesalahannya di masa lampau dan ingin memperbaikinya karena takut pada Tuhan dan tidak ingin melukai perasaan sesamanya. Mengenai pengalaman para responden tentang pertobatan dapat disimpulkan bahwa para responden merasa terpanggil oleh Allah untuk bertobat dan tidak melakukan dosa lagi. Para responden mengatakan manfaat pertobatan antara lain dapat mengendalikan diri, berbuat baik kepada sesama, dan tidak ingin berbuat dosa lagi. Para responden memahami sikap bertobat yang benar. Dari jawaban para responden dapat disimpulkan bahwa responden memahami dan mengakui pertobatan sebagai tindakan mengarahkan kembali pikiran mereka kepada Tuhan, mau menerima panggilan Tuhan, dan berbuat baik kepada sesama.

Secara umum dari hasil analisa data penelitian kualitatif dapat

ditarik kesimpulan bahwa umat telah memahami siapa itu Santo Paulus. Jawaban keseluruhan para responden mengatakan, Santo Paulus adalah seorang yang jahat, menganiaya pengikut Yesus, dan kemudian ditobatkan Allah melalui cahaya yang terang sehingga membuat matanya buta selama tiga hari. Para responden berpendapat bahwa Santo Paulusewartakan Injil kepada banyak orang dengan penuh semangat dan tanpa mengeluh serta dilandasi rasa cinta kasih. Pada umumnya para responden berpendapat bahwa Santo Paulus sudah bertobat dan hidupnya semakin membaik. Mengenai dampak pengalaman pertobatan terhadap perubahan hidup dan karya Santo Paulus, para responden mengatakan bahwa pertobatan Santo Paulus itu memberikan pengaruh yang baik dan membuat mereka menyadari kesalahan-kesalahan dan dosa yang pernah mereka lakukan dan akhirnya bertobat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertobatan Santo Paulus memberi semangat dan dorongan bagi mereka untuk memperbaharui diri melalui pertobatan. Para responden tertarik untuk selalu bertobat dalam keseharian. Pertobatan dan karya Santo Paulus menjadi contoh atau panutan, membuat mereka lebih bertanggung jawab pada pekerjaan baik sebagai kepala keluarga atau anggota keluarga. Dan belajar membuka diri terhadap rahmat Allah seperti Santo Paulus.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2004. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Pengarang.
- _____. 1995. Katekismus Gereja Katolik (Herman Embuiru, penerjemah). Ende: Arnoldus.
- _____. 2006. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: KWI.
- Bergant, Diane CSA dan Robert J Karris. 2002. Tafsir Alkitab Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Bergant, Diane CSA dan Robert J Karris. 2002. Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius.
- Brox, Nobert. 1992. Memahami Amanat santo Paulus. Yogyakarta: Kanisius.
- Brunot, A. 1992. Paulus dan Pesannya. Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, William. 2001. Pengantar Teologi Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, St. 1990. Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, St. 1992. Sekilas Bersama Paulus. Yogyakarta:

- Kanisius.
- Darmawijaya, St. 2006. Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisuparjo, R.Y. Yatiman. 1997. Jejak Perjalanan Paroki Santo Paulus Bojonegoro.
- Harun, Martin. 2008. Surat-surat Rasul Paulus. Jakarta: LBI.
- Hayon, Nikolaus. 1989. Tema-tema Paulus. Ende: Nusa Indah.
- Heuken, A. 1994. Ensiklopedi Gereja IV Ph-To. Jakarta: Cipta Laka Caraka.
- Jacobs, Tom. 1985. Paulus Rasul. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 1992. Hidup Dalam Roh Yang Membebaskan. Jakarta: LBI.
- LBI. 1981. Tafsir Perjanjian Baru 5. Kis Para Rasul. Yogyakarta: Kanisius.
- LBI. 1983. Tafsir PB 6, Surat-surat Paulus. Yogyakarta: Kanisius.
- LBI. 1988. Tafsir Perjanjian Baru 8. Surat-surat Paulus 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003. Tafsir Injil Matius. Yogyakarta: Kanisius.
- Letteng, Hubertus. 2010. Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah. Jakarta: Obor.
- Maas, Kees. 1999. Teologi Moral Tobat. Ende: Nusa Indah.
- Martasudjita, E. 2003. Sakramen-Sakramen Gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Romain, Philip. St. 2006. Menjadi Manusia Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Shelton, C. 1987. Moralitas Kaum Muda. Jakarta: Kanisius.
- Sulistiyo, Robertus Joko. Vol 7. Tahun ke 4. April. 2012. JPAK. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Susanto, Amin Al. 1990. Membangun Sikap Tobat, Pegangan Orang Tua. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas 11 Maret.
- Suwandi, Alex. 2005. Penyembuh Dalam Sakramen Tobat. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobin, Thomas H. 2006. Warta Rohani Rasul Paulus. Ende: Nusa Indah.
- Van, Keeseel. R. 1997. 6 Tempayan Air. Jakarta: Kanisius.

PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU SEBAGAI HARI TUHAN

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sunday was a very special day to get together with our brothers and sisters in the Church, to give thanks to God and the memory of the passion, resurrection and glory of the Lord Jesus. In addition, Sunday is recommended as a day to develop the piety of the faithful, as a day of excitement and a day free from work. There is a reason that is not the right of the people to go to church on Sunday or not. First, they come out of habit. Second, there are people who think that they can pray better if done at home alone, so no need to go to church on Sundays. Of these concerns, researched "Youth Perceptions of Mater Dei Catholic Parish of Celebrating Sunday as the Lord's Day". In particular, the research carried out at Mater Dei parish Madiun. Results using qualitative methods. The purpose of this paper is to understand the meaning of the celebration of Sunday. Knowing the young people's perception of Mater Dei Catholic parish on Sunday celebration. Knowing the various forms or ways Catholic Youth Mater Dei parish celebrated Sunday.

From the results it can be concluded that the people of Mater Dei Catholic parish actually been very understanding about the meaning of Sunday and the activities of Catholics on Sunday to go to church, it's just that there are a few do not realize to follow the activities of the Church on Sundays.

Keywords: *youth perceptions, Sunday, parish*

I. Pendahuluan

Berdasarkan tradisi para Rasul, hari Minggu sudah ditetapkan sebagai hari Tuhan. Hari minggu menjadi hari yang sangat istimewa untuk berkumpul dengan saudara seiman di Gereja untuk bersyukur kepada Allah dan mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus. Hari Minggu dianjurkan sebagai hari untuk mengembangkan kesalehan kaum beriman, sebagai hari kegembiraan dan hari bebas dari kerja. SC 106 mengatakan:

“Berdasarkan tradisi para Rasul yang berasal mula pada hari kebangkitan Kristus sendiri, Gereja merayakan misteri Paskah sekali seminggu, pada hari yang tepat sekali disebut hari Tuhan atau hari Minggu. Pada hari itu umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan ikut serta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1 Ptr 1:3). Dengan demikian hari Minggu pangkal segala hari pesta. Hari itu hendaknya dianjurkan dan ditandakan bagi kesalehan kaum beriman, sehingga juga menjadi hari kegembiraan dan bebas dari kerja. Kecuali bila memang sungguh sangat penting, perayaan-perayaan lain jangan diutamakan terhadap Minggu, sebab perayaan Minggu memang merupakan dasar dan inti segenap tahun liturgi”.

Darmawijaya (1994: 23-24) mengatakan bahwa perayaan hari Minggu mempunyai makna yang asli bagi keselamatan manusia dan iman. Hari Minggu menjadi saat untuk umat Kristen berkumpul mengikuti kegiatan di Gereja teristimewa kegiatan ibadat maupun kegiatan lainnya seperti rapat, pertemuan jemaat, dan lain-lain.

Adanya motivasi yang kurang tepat dan kurang pengetahuan tentang perayaan hari Minggu dapat mengakibatkan umat menjadi tak mampu menimba spritualitas hari Minggu yang sejati, sehati sejiwa dalam kasih, dan mengamalkan dalam hidup sehari-hari. Umat juga tidak memahami makna perayaan hari Minggu dengan baik.

Ada alasan yang tak tepat dari umat untuk pergi ke Gereja pada hari Minggu. Pertama, mereka datang karena kebiasaan saja. Memang benar, kebiasaan merupakan sebagian, mungkin bagian

yang terbesar dalam kehidupan manusia. Kedua, ada umat yang beranggapan bahwa mereka bisa berdoa lebih baik kalau dilakukan di rumah sendiri, jadi tidak perlu ke Gereja pada hari Minggu (Darmawijaya 1994: 24).

Peneliti menganggap betapa pentingnya orang muda katolik memahami dan mengikuti perayaan hari Minggu. Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna perayaan hari Minggu, mengetahui persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei tentang perayaan hari Minggu, dan mengetahui berbagai bentuk atau cara Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei merayakan hari Minggu.

II. Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan

Hari Minggu adalah hari kebangkitan Tuhan Yesus. Yesus bangkit agar dosa, kuasa iblis, dan kematian yang membelenggu dibuka dan dibinasakan. Yesus memberi umatnya harapan baru dan suatu masa depan yang lebih bahagia. Kebangkitan Yesus adalah tanda kasih Allah kepada umatnya dan dunia, oleh karena itu seharusnya, pada hari Minggu bersyukur dan memuji Tuhan atas rahmat dan kasih-Nya yang sangat luar biasa. Bagi orang Israel, hari Sabat adalah hari Tuhan, tetapi sejak Perjanjian Baru, para pengikut Kristus telah menetapkan hari Minggu sebagai hari Tuhan (Bala, Kristoforus, 2011: 24 *Kana 04 tahun IX April*).

2.1. Sejarah Hari Minggu

Da Cunha (2011: 34-39), mengatakan bahwa sejarah hari Minggu dimulai dengan peristiwa Kebangkitan Kristus; dan selanjutnya telah memiliki bentuk yang resmi dan tetap sebagai hari umat beriman sejak sebelum Konsili di Nicea, tahun 325.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2174 menjelaskan kembali tentang hari Minggu sebagai hari Kebangkitan. Yesus telah bangkit dari antara orang mati pada “hari pertama minggu”. Sebagai “hari pertama”, hari Kebangkitan Kristus mengingatkan akan penciptaan pertama. Bagi warga Kristen, hari minggu telah menjadi hari segala hari, pesta segala pesta, “hari Tuhan”.

2.2. Hari Minggu adalah Hari Kehadiran Tuhan yang Bangkit

Dalam *Dies Domini* artikel 19 ditandaskan tentang hari Minggu sebagai hari kehadiran Tuhan yang bangkit: “Merayakan hari Minggu, karena kebangkitan mulia Tuhan Yesus Kristus, dan

merayakannya tidak hanya pada hari Raya Paskah, tetapi juga pada setiap kali hari Minggu (Paus Innocentius 1)". Santo Agustinus menyebut hari Minggu sebagai "Sakramen Paskah". Hari Minggu adalah hari perayaan misteri kebangkitan serta penampakan-Nya kepada para Rasul, yang dirayakan dalam iman dan cinta persaudaraan. Hari Minggu merupakan sakramen perjumpaan mingguan dengan Kristus yang bangkit dan menampakan diri di tengah jemaat yang berhimpun bersama. Umat beriman mengalami misteri Paskah dan memperteguh identitasnya sebagai pengikut Kristus.

Dies Domini artikel 20 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai Hari Kurnia Roh Kudus: "Pada hari Pentakosta, hari yang pertama pada minggu kedelapan sesudah Paskah Yahudi, ketika janji yang disampaikan kepada para Rasul sesudah kebangkitan dipenuhi dengan pencurahan Roh Kudus". Perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit terjadi dalam kekuatan dan perjumpaan dengan murid-murid-Nya. Pada hari Minggu umat dilimpahi kekuatan Roh Kudus untuk mewartakan "keajaiban Allah". Hari Minggu merupakan hari perutusan ke tengah dunia. Hari Minggu mengembangkan semangat kenabian di dalam hati sanubari umat beriman untuk membentuk persekutuan hidup dalam Allah Tritunggal Mahakudus di dunia ini.

Dies Domini artikel 36 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai Hari Gereja: "Jemaat hari Minggu merupakan tempat kesatuan yang istimewa: itulah pentas bagi perayaan "*Sacramentum Unitatis*" (Sakramen Kesatuan), yang menandai secara mendalam Gereja sebagai umat yang dihimpun "oleh" dan "dalam" kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus". Dalam perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, umat beriman menghayati "kebersamaan yang membentuk Gereja". Sesungguhnya Gereja adalah Kristus dan seluruh umat dijiwai oleh Roh Kudus memuji dan bersyukur senantiasa kepada Allah Bapa. Umat beribadah dikumpulkan oleh Kristus dalam Roh Kudus-Nya supaya berperan serta menyatu dalam kehadiran-Nya.

Dies Domini artikel 34 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai hari Ekaristi: "Ekaristi pada hari Minggu tidak berbeda dengan Ekaristi yang dirayakan pada hari-hari lain, tidak terceraiakan dari hidup liturgis dan sakramental secara keseluruhan pada hakekatnya sendiri Ekaristi ialah penampakan Gereja". Ekaristi hari Minggu sangat berbeda dengan perayaan Ekaristi yang dirayakan dengan hari-hari lain. Dalam perayaan Ekaristi hari Minggu Gereja tampil secara istimewa dalam diri jemaat yang berpartisipasi dalam

merayakan perayaan Ekaristi. Para Rasul dan umat Kristen perdana merayakan hari Minggu dengan berkumpul bersama untuk upacara pemecahan roti (bdk. Kis 20: 7). Perayaan Ekaristi menjadi pusat kegiatan hari Minggu. Pada hari Kristus mengalahkan maut dan membagikan hidup-Nya yang tak kenal maut bagi manusia. Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit menyadarkan setiap orang beriman akan dirinya sebagai putra pilihan Allah (bdk. Kis 17: 28), yang telah dilahirkan kembali dalam Roh Kudus berkat Sakramen Pembaptisan (bdk. Ef 1:13). Inilah titik pangkal bagi setiap orang untuk giat membangun hidup sebagai manusia baru karena berasal dari Allah dan “telah lahir dari Allah” (bdk. Yoh 1:12).

Santo Gregorius dari Niza sebagaimana dikutip oleh Da Cunha, (2011: 43-44) mengatakan: ”Yang berkenan di hati saya bukanlah hari Sabat meskipun dirayakan dan dijadikan hari istirahat bagi setiap orang. Saya lebih mengutamakan hari kedelapan, yakni awal dari suatu dunia yang baru. Itulah sebabnya kita merayakannya sebagai hari pesta penuh kegembiraan, justru karena pada hari kedelapan Kristus bangkit dari antara orang mati dan kemudian naik ke surga setelah menampakan diri-Nya”.

Ada kaitan mendasar antara misteri kebangkitan Kristus dengan penciptaan dunia baru. Santo Yustinus berkata bahwa hari Minggu adalah hari pertama penciptaan dunia. Kristus dengan kebangkitan-Nya menciptakan kembali dunia. Yesus memperbaharui lagi hidup manusia. Yesus membenahi dan memulihkan kembali serta mempersatukan lagi seluruh alam ciptaan. Da Cunha, (2011: 44) menjelaskan perjumpaan dan persatuan dengan Kristus dalam perayaan Ekaristi adalah jaminan pasti perjumpaan manusia dengan Dia pada akhir zaman. Hari Minggu bukan hanya hari iman, tetapi juga hari harapan Kristiani. Ikut serta dalam perjamuan Tuhan berarti mengantisipasi pesta zaman terakhir.

Para Rasul dan Bapa Gereja selalu mengaitkan hari Minggu dan hidup beriman seluruhnya dengan hari kedatangan Kristus kedua. Santo Agustinus mengatakan bahwa hari Minggu merupakan awal dari dunia baru, tanda kehidupan abadi. Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa hari Minggu adalah tanda pengharapan dan penantian penuh kerinduan akan kedatangan Kristus pada akhir zaman. Hari Minggu sebagai peringatan misteri kebangkitan mengungkapkan sekaligus kerinduan akan pemenuhan akhir, yaitu Paskah Abadi.

2.3. Merayakan Hari Minggu

Sacrosanctum Concilium artikel 106 mewajibkan umat beriman pada hari Minggu berkumpul untuk mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus. Ada berbagai cara yang disarankan: merayakan perayaan Ekaristi, mendengarkan Sabda Allah, melakukan olah kesalehan, dan menjadikan hari Minggu sebagai hari kegembiraan dan bebas kerja. Da Cunha (2011: 45-48) menyebutkan hari Minggu disebut juga sebagai Hari Gereja. Umat di setiap paroki dan stasi berkumpul bersama untuk merayakan liturgi, mendengarkan Sabda Tuhan, menanganinya dalam iman, dan saling membagi sukacita Paskah. Umat beriman wajib berkumpul untuk merayakan perayaan Ekaristi atau mendengarkan sabda.

Sacrosanctum Concilium artikel 106 mewajibkan umat beriman pada hari Minggu, hari Kebangkitan Kristus, mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja dan seluruh hidup Kristiani (SC 10). Misa Kudus dan Komuni Kudus merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan kristiani. Connolly Finban (2004:27-28 terj DwiYaminarta Paulus) menyatakan bahwa dewasa ini orang Katolik dipanggil untuk memperdalam pemahaman akan makna sejati perayaan Ekaristi sebagai perayaan kegembiraan akan kebangkitan Kristus. Perayaan Ekaristi adalah saat untuk membiarkan Sabda Allah berbicara di dalam hati manusia.

Umat beriman wajib berkumpul mengikuti Misa dan mendengarkan Sabda Allah dalam Perayaan Ekaristi, mengenang sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah pada hari Minggu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2183 memberikan kelonggaran: “Jika tidak ada pelayanan rohani atau karena alasan berat lainnya tidak mungkin ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi, sangat dianjurkan agar kaum beriman ambil bagian dalam ibadat sabda yang mungkin diadakan di Gereja paroki atau di tempat Uskup diosesan, atau hendaknya secara perorangan di dalam keluarga, jika mungkin beberapa keluarga bersama meluangkan waktu yang pantas”.

Jika perayaan Ekaristi tidak mungkin dirayakan di suatu tempat masih terdapat berbagai kemungkinan untuk merayakan hari Minggu. Pertama dengan mengikuti perayaan sabda hari Minggu, umat beriman membaca doa-doa, membaca Kitab Suci dan

merenungkannya di Gereja. Sesuai dengan kebutuhan, perayaan sabda hari Minggu dapat di lanjutkan dengan Komuni Kudus.

Da Cunha, (2011: 45-47) menjelaskan bahwa Konsili Vatikan II sangat menggaris bawahi hari Minggu sebagai hari perhimpunan umat beriman di Gereja setempat. Hari Minggu merupakan Hari Paroki. Peran serta selama perayaan sangat diperhitungkan supaya umat beriman dapat mengalami perjumpaan dengan Yesus dan menimba kelimpahan rahmat. Segala sarana dan kesempatan hendaknya dimanfaatkan sebaiknya agar umat yang hadir dapat berdoa dengan khusus, bernyanyi dengan baik, mendengarkan Sabda Tuhan dengan jelas serta meresapkannya dalam hati. Da Cunha, (2011: 47) menjelaskan hari Minggu sebagai hari yang dikhususkan bagi umat beriman untuk mempersatukan diri dengan Tuhan, setelah menghadapi berbagai kesibukan kerja selama satu pekan. Karya pastoral hari Minggu hendaknya dapat menciptakan dan sekaligus menjamin pemahaman tersebut. Perayaan Ekaristi atau perayaan sabda hari Minggu atau kegiatan-kegiatan bersama dilaksanakan pada hari Minggu juga mampu menyegarkan dan meneguhkan hidup rohani jemaat.

Dies Domini (1998:66) mengatakan bahwa hari Minggu harus membuka bagi umat beriman peluang untuk membaktikan diri kepada kegiatan amal kasih, cinta kasih, dan kerasulan. Ekaristi hari Minggu bukan hanya tidak melepaskan umat beriman dari tugas-tugas cinta kasih, tetapi sebaliknya menyanggupkan mereka agar menjalankan semua amal kasih, kesalehan, dan kerasulan kepada sesama. Hari Minggu juga bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang dapat membantu mengasah iman orang muda, misalnya kunjungan sosial ke orang-orang lanjut usia, panti asuhan, orang sakit, orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus, rekoleksi, retret, seminar dengan topik-topik perdamaian, diskriminasi, keadilan, kemiskinan, isu-isu sosial atau isu-isu moral, dsb.

Darmawijaya (1990:22) menjelaskan hari Minggu juga bisa dimanfaatkan untuk pertemuan keluarga. Pada kesempatan seperti ini seluruh anggota keluarga bisa berkumpul bersama mengadakan kegiatan, entah memasak, membersihkan rumah, keluar bersama. Hari Minggu juga bisa digunakan untuk mengunjungi teman yang sedang sakit atau menerima tamu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2184 menjelaskan tentang hari gembira dan hari istirahat: “Sebagaimana Allah berhenti pada hari ketujuh, setelah Ia

menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya”, demikianlah kehidupan manusia mendapat iramanya melalui pekerjaan dan istirahat. Adanya hari Tuhan memungkinkan bahwa semua orang memiliki waktu istirahat dan waktu senggang yang cukup untuk merawat kehidupan keluarganya, kehidupan kultural, sosial, dan keagamaan”.

Hari Minggu berarti hari istirahat dari pekerjaan selama enam hari. Hari Tuhan adalah pertama-tama hari ibadat. Tujuan hari Minggu ialah hari berkumpul untuk berdoa bersama dan saling meneguhkan dalam iman. Kewajiban menghormati hari Minggu bukan soal hukum atau perintah Gereja di atas hanyalah rumusan yang sudah menjadi kebiasaan dan kesadaran umat Katolik mengenai kehidupan bersama sebagai jemaat. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, orang Katolik menyatakan diri sebagai anggota jemaat.

III. Orang Muda Katolik

3.1. Pengertian Orang Muda Katolik

Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI tahun 1986 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat. KWI menekankan bahwa Orang Muda Katolik secara lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik. Yang dimaksud orang muda adalah mereka yang masuk mulai dari kelompok remaja (usia SLTP) hingga kelompok muda karya (Supriyadi, Agustinus. 2012: 5-6).

Berbagai alasan dari Orang Muda Katolik untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja karena mereka lebih mementingkan kegiatan lain dari pada kegiatan Gereja. Mereka lebih mementingkan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan ikut kegiatan di sekolah dari pada merayakan hari Minggu. Kenyataannya Orang Muda Katolik sangat sulit untuk mempertanggungjawabkan imannya untuk mengikuti berbagai kegiatan di Gereja (Supriyadi, Agustinus. 2012: 6-7).

Mangunhardjana (1986: 12-16), mengatakan sebagai orang muda, Orang Muda Katolik juga mengalami perkembangan sebagai orang muda pada umumnya. Banyak orang muda itu dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Mangunhardjana (1986:12-13), mengatakan bahwa pertumbuhan fisik merupakan gejala yang paling nampak pada orang muda karena: pertumbuhan fisik tersebut anak

laki-laki makin menampilkan dirinya sebagai seorang pria dan anak perempuan sebagai wanita. Bersamaan dengan pertumbuhan fisik orang muda juga mulai menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan pergaulan dengan lawan jenis. Pada umur muda itu mereka sudah cukup besar, tetapi belum siap benar memasuki pergaulan. Secara biologis mereka sudah cukup untuk pengalaman seksual, tapi belum sanggup bertanggung jawab dalam kehidupan perkawinan.

Mar'at Samsunuwiyati (2005:190-227) juga mengatakan bahwa perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Mangunhardjana (1986: 13) mengatakan perkembangan mental nampak pada gejala-gejala perubahan dalam perkembangan intelektual dan dalam cara berpikir. Hal ini kelihatan pada kata-kata yang mereka ucapkan dan penambahan kosakata yang mereka pergunakan. Mereka mulai berpikir secara kritis. Perkembangan kognitif masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Mangunhardjana (1986: 13-14) juga mengatakan bahwa perkembangan emosional orang muda juga ada hubungannya dengan perkembangan fisik. Perkembangan emosional nampak pada semangat mereka yang perpindahan gejolak hati yang cepat, muncullah sikap masa bodoh, keras kepala, dan tingkah laku yang tidak baik.

Masalah yang dihadapi orang muda di sekitar perkembangan emosional adalah bagaimana menilai baik-buruknya emosi dan bagaimana menguasai dan mengarahkannya. Remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan mudah merasa kecewa. Mangunhardjana (1986: 14) mengatakan bahwa perkembangan sosial orang muda menyangkut perluasan jalinan hubungan dengan orang lain. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Rasa percaya diri ini menimbulkan kesanggupan pada diri remaja untuk melakukan penilaian terhadap setiap perilaku yang dibuatnya. Pada masa ini pula remaja secara bertahap dapat

menemukan jati dirinya secara sadar bahwa dirinya senantiasa berada bersama dengan orang lain.

Mangunhardjana (1986: 14-15) berpendapat bahwa perkembangan moral membawa orang muda ke dalam tingkat hidup yang lain daripada masa sebelumnya: Pada masa kanak-kanak, bagi mereka hidup ini terasa sederhana. Ada hal-hal yang jelas-jelas benar dan salah. Dengan bertambahnya umur dan masuk dalam kelompok orang muda, para muda-mudi mengalami perubahan sikap. Dengan bertambahnya pergaulan, orang muda melihat bahwa pandangan orang mengenai apa yang baik dan benar tidak sama. Masalah-masalah moral itu tidak hanya terbatas pada diri mereka, tetapi meluas sampai pada masalah moral dalam hidup masyarakat, seperti: kejahatan dalam masyarakat, keadilan, hak-hak asasi manusia, kebebasan agama, kepentingan umum, dan peranan yang diharapkan dari mereka.

Mangunhardjana (1986: 15-16) mengatakan bahwa perkembangan religius menyangkut hubungan dengan Yang Mutlak karena pada umur-umur menjelang dewasa, praktek, ajaran, bahkan Yang Mutlak sendiri dipertanyakan. Hal itu bukan karena mau memberontak, tetapi mau memperoleh kejelasan dari masalah tersebut. Dengan berbagai cara, entah lewat pertanyaan atau sengaja tidak menjalankan lagi praktek-praktek keagamaan yang sudah biasa dilakukan, mereka mau mengetahui segi-segi yang paling dalam tentang Yang Mutlak, hubungan-Nya dengan manusia dan dunia, peranan-Nya dalam hidup sekarang, dan yang akan datang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976:375) mengartikan iman sebagai suatu kepercayaan, atau keyakinan kepada Allah dengan ketetapan hati dan keteguhan batin. Iman merupakan kepercayaan yang menuntut penyerahan diri kepada Tuhan. Darmawijaya (1994:10) mengatakan bahwa iman berkenaan dengan agama dan tumpuan sikap. Tumpuan sikap itu adalah yang ilahi. Iman adalah penyerahan diri secara pribadi kepada Allah, serta tanggapan yang bebas dan bertanggung jawab terhadap wahyu Ilahi.

Perkembangan iman merupakan perubahan dalam memahami, menghayati dan mewujudkan sikap penyerahan diri kepada Tuhan sebagai tumpuan sikap hidup. Perkembangan iman menyangkut hubungan dengan yang transenden dan illahi, yaitu Allah. James W. Fowler dalam buku Dr. A. Supratiknya (1995:32) mengatakan bahwa kaum muda mulai merefleksikan riwayat hidupnya guna mencari suatu sintesis baru yang sesuai dengan pengalaman yang pernah

dialami dalam hidupnya. Dalam usaha sintesis baru dalam hidupnya orang muda lebih tertarik dengan sesuatu yang sesuai dengan pandangan orang lain atau masyarakat.

IV. Hasil Penelitian Dari Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei Tentang Merayakan Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan

Ringkasan hasil penelitian ini berkaitan dengan 7 (tujuh) item penelitian, yaitu: Pertama, makna hari Minggu menurut ajaran Gereja; Kedua, istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan; Ketiga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada hari Minggu; Keempat, mengapa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut pada hari Minggu atau hari Tuhan; Kelima, pada hari Minggu pernah melakukan kegiatan-kegiatan: pertemuan-pertemuan Gereja, amal kasih, kunjungan orang sakit, dan ke panti asuhan; Keenam, apakah sering mengikuti perayaan hari Minggu di Gereja.

Sebagian responden belum menyatakan makna hari Minggu menurut ajaran Gereja. Responden hanya mengerti bahwa hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan sebagai hari Gereja. Ternyata dari jawaban responden tersebut sebenarnya mereka belum menjawab teologi atau makna hari Minggu dengan benar, hanya terjawab dua bagian yaitu hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan hari Minggu sebagai hari Gereja saja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semua responden belum mengerti tentang makna hari Minggu menurut ajaran Gereja.

Berdasarkan data penelitian tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan, dapat dikatakan bahwa seluruh responden belum pernah mendengar tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan. Tiga (3) orang responden menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kisah penciptaan yakni hari ke-7 Tuhan beristirahat. Tentu saja pendapat ini tidak tepat atau keliru, karena hari Minggu sebagai hari Tuhan bermula dari peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Hari Minggu sebagai hari Tuhan bertitik tolak dari hari kebangkitan Tuhan pada hari pertama atau hari kedelapan dalam Minggu, sedangkan hari ke-7 sebagaimana dimaksudkan adalah hari Sabat/Sabtu dalam tradisi Yahudi.

Ada 7 orang responden menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kegiatan ibadah khususnya merayakan Ekaristi di Gereja. Satu (1) orang responden mengatakan hari Minggu sebagai

hari Tuhan juga digunakan sebagai hari pertemuan keluarga dan melakukan kegiatan amal kasih. Semua responden sangat mengerti tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan. Walaupun ada beberapa responden yang menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kisah penciptaan dan kurang tepat.

Seluruh responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja dan kegiatan amal kasih. 4 orang responden mengatakan: persekutuan, pendalaman Kitab Suci, doa Rosario atau kegiatan rohani, mengunjungi orang sakit, berkunjung ke panti asuhan, memberi pakaian dan kebutuhan pokok bagi orang yang berkekurangan atau kegiatan amal kasih. 4 orang responden mengatakan: mengikuti pertemuan Gereja, mengunjungi orang sakit dan panti asuhan. 2 orang responden mengatakan: belum pernah ikut pertemuan Gereja, mengunjungi orang sakit dan panti asuhan, dan yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah pernah mengikuti pertemuan Gereja, kegiatan amal kasih seperti kunjungan ke rumah sakit dan panti asuhan, dan hanya beberapa saja yang belum pernah sama sekali.

V. Kesimpulan

Responden secara umum sudah mengerti makna hari Minggu menurut ajaran Gereja Katolik, yakni hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan hari Minggu sebagai hari Gereja. Responden sudah mengerti tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan, namun ada yang mengatakan kurang tepat karena menghubungkan dengan hari ke-7 kisah penciptaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden mengerti tentang kegiatan-kegiatan orang Katolik pada hari Minggu selain merayakan Ekaristi di Gereja, yaitu melakukan kegiatan rohani dan amal kasih seperti: ikut kegiatan Gereja (kegiatan rekate, misdinar, latihan koor, ziarah, retreat, kegiatan OMK, doa lingkungan, ke Gereja), mengunjungi orang sakit, mengunjungi panti asuhan. Hanya beberapa responden yang belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan di Gereja dan kegiatan amal kasih pada hari Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja:

Hardawiryana, R. (Terj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

- KWI. 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiru, Penerjemah). Ende: Percetakan Arnoldus.
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. *Dies Domini (Hari Tuhan)*. 1998. Jakarta: KWI.
- KWI. 1989. *Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* terj. Jakarta: Obor.
- KWI. 1986. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.

Buku:

- Connolly, Finban. 2004. *Sepuluh Perintah Allah Dan Orang Kristen Masa Kini*. Jakarta: Obor.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Wididsarana Indonesia.
- Da Cunha, Bosco. 2011. *Memahami Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Jakarta: Obor.
- Darmawijaya, St. 1994. *Hari-Hari Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Kartini-Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Cv. Mandar.
- Karnan Ardijanto, Don Bosco. 2012. *Remaja dan liturgi: Perayaan Ekaristi Hari Minggu Di Paroki dan Perkembangan Hidup Rohani Kaum Remaja: Sebuah Peluang*. Madiun: Wina press.
- Kleden, Stephie. 2014. “Mengungkap Fakta Perselingkuhan” dalam *Kana 04 tahun IX*. Malang: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK) SVD Provinsi Jawa.
- Mangunhardjana. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patampang, Carol. 2009. *Formasi Dasar Orang Muda Untuk Remaja Setingkat SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Agustinus. 2012. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik: Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci*. Madiun: Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan “Widya Yuwana”.
- Singgih, Wibowo. 2012. *Remaja dan liturgi: Sumber Daya Insani Menyongsong Kemandirian Bangsa Indonesia*. Madiun: Wina press.
- Suharyo, Ignatius. 2009. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratiknya. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.

PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Robertus Joko Sulistiyo
dan Pascalis Secundus Setwin Budiarto
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Acolyte is the altar servers during the Eucharist celebration. This service is a noble service because serving God. However, these services are often not experienced as a noble and meaningful services that often made acolyte to comit a lot of mistakes and did not focus on these services.

This study used qualitative research methods designed to answer the research question: to what extent acolyte has understood the meaning, significance of acolyte services, acolyte faith formation and acolyte faith formation programs in the parish of Saint Cornelius Madiun; how deep the impact of acolyte faith formation programs on the development of acolyte is faith, and what are the acolyte expectations for faith formation programs?

Qualitative research results revealed that all respondents were able to explain well the questions posed by the researcher. But at the acolyte faith formation program, nine (90%) of respondents was only able to mention the faith formation programs without deeply explaining. Then the acolyte faith formation program that needs to be done are including recollection because this activity have long not running.

Keywords: *acolyte services, acolyte faith formation programs.*

I. PENDAHULUAN

Misdinar merupakan pelayan Misa Kudus. Misdinar laki-laki disebut putera altar, sedangkan misdinar puteri disebut puteri altar (Martasudjita, 2008:12). Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam Perayaan Ekaristi (Gabriel, 2001:87).

Misdinar mengemban tugas melayani imam. Jika sikap-sikap misdinar terlihat kompak, benar, dan santun maka umat akan terbantu untuk semakin khusuk dalam doa. Sebaliknya, jika para misdinar bercanda ataupun tidak kompak maka umat akan merasa terganggu (Gabriel, 2001:65).

Hidup seorang misdinar haruslah sesuai dengan Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Misdinar haruslah rajin membaca Kitab Suci, rutin mengikuti Misa Kudus entah saat bertugas ataupun tidak, mengaku dosa dalam penerimaan Sakramen Tobat, dan pada saatnya harus menerima Sakramen Krisma (Martasudjita, 2008:17). Seorang misdinar hendaknya memiliki semangat melayani. Semangat melayani dapat dijabarkan menjadi dua hal, yaitu: melayani dengan penuh cinta dan melayani tanpa pamrih. Melayani bukanlah tugas yang hina, melainkan tugas yang luhur dan mulia. Semangat pelayanan ini mengisyaratkan rasa syukur atas kesempatan boleh melayani Tuhan dan sesama (Gabriel, 2001:91).

Dalam melayani dengan penuh cinta, misdinar juga dilatih untuk rendah hati. Meskipun tugas pelayan ini merupakan tugas yang luhur, seorang misdinar tidak selayaknya memegahkan diri seturut sikap Yohanes: “Yesus harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Kemudian di akhir pelayanan, misdinar selayaknya berkata “Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan” (Lukas 17:10).

Misdinar juga dilatih untuk mampu bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Bertanggung jawab tidak selalu berarti melakukan semua tugas dengan baik dan lancar, melainkan senantiasa menyiapkan diri, datang tepat waktu, dan berperilaku santun saat melayani sehingga membantu kekhusukkan umat dalam berdoa. Misdinar bersama dengan tugas peranannya memiliki hubungan dengan pembinaan iman. Iman yang dimiliki tentu harus dikembangkan, khususnya keaktifan dalam hidupnya sebagai orang kristiani sejati. Misdinar memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat

membawa dia dalam perubahan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus (Janssen, 1993:85).

Misdinar merupakan salah satu jenis kegiatan kreatif dalam pewartaan dan pembinaan iman. Ada lima bidang pembinaan iman tersebut antara lain: liturgis, Kitab Suci, didaktik sensomotorik, didaktik peragaan, dan didaktik ekspresi. Dari kelima bidang tersebut, misdinar merupakan jenis kegiatan yang berhubungan dengan liturgis (Janssen, 1993:86).

II. PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

2.1. Arti Misdinar

Misdinar adalah mereka yang membantu Imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi. Kata misdinar ini sama dengan kata dalam bahasa Jerman yaitu *Messdiener*, yang berarti pelayanan Misa Kudus. Dalam bahasa Inggris, bisa digunakan istilah *altar servers* atau para pelayan altar, atau *boys and girls to service at the altar*.

Pada saat Misa Kudus berlangsung, Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir secara istimewa di atas altar, dalam rupa roti dan anggur, yang diterima dalam komuni suci. Putera-puteri altar dengan demikian adalah pelayan Tuhan Yesus Kristus (Martasudjita, 2008:13). Prasetya (2003:53) mengatakan bahwa misdinar adalah anak-anak yang bertugas melayani altar atau melayani imam dalam liturgi yang sedang dirayakan.

2.2. Peranan dan Fungsi Misdinar

Pedoman Berliturgi Regio Jawa tahun 1996 bab X pasal 28-29 menjelaskan peran dan fungsi misdinar. Tugas misdinar adalah mendampingi pemimpin liturgi dalam perayaan liturgi, agar kebutuhan imam terpenuhi, dan dalam arti tertentu “mewakili” umat di sekitar altar. Misdinar dapat menambah kemeriahan perayaan khususnya pada hari raya dan kesempatan khusus (Gabriel, 2001:101).

Peranan misdinar dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pelayanan misdinar di setiap paroki, contohnya tata gerak, tempat duduk, pakaian misdinar, dan sebagainya. Tugas-tugas misdinar dalam Perayaan Ekaristi dibagi menjadi lima tahap besar, yaitu persiapan di sakristi, ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus

penutup. Dalam persiapan di sakristi, misdinar mempersiapkan diri dengan mengenakan pakaian misdinar, menciptakan suasana tenang, dan menciptakan suasana syukur penuh doa (Martasudjita, 2008:84). Menurut Gabriel (2001:67) tahap persiapan mengandung makna bahwa misdinar menyadari diri terlebih dahulu sabagai anak-anak Allah melalui pencelupan tangan ke dalam air saat masuk ke dalam Gereja.

Dalam ritus pembuka, misdinar melakukan gerakan berlutut, berdiri, ataupun membungkuk sesuai dan mengikuti pemimpin Perayaan Ekaristi. Selain itu, jika diperlukan, misdinar melayani imam dalam pendupaan altar (Martasudjita, 2008:85). Gabriel (2001:67) mengatakan bahwa perarakan pembukaan mengandung makna akan gambaran kebersamaan umat Allah dalam peziarahan di dunia. Gambaran ini merupakan partisipasi umat yang turut mempersembahkan diri bersama kurban Kristus.

Dalam liturgi sabda, misdinar bertugas melayani imam yang membawakan Injil. Misdinar duduk mendengarkan Sabda Allah. Saat mazmur tanggapan serta Alleluya, misdinar ikut bernyanyi dan memuliakan Allah. Misdinar melayani imam dengan pendupaan pada mimbar dan Kitab Suci serta mendampingi di sisi kanan dan kiri mimbar saat imam membacakan Injil (Martasudjita, 2008:86). Gabriel (2001:70) menyatakan bahwa tugas misdinar saat liturgi sabda ialah mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian, sikap merenung, dan berpikir.

Siauwarjaya (1987:93) menyatakan bahwa liturgi sabda mengarahkan perhatian akan kebaikan Allah yang manusia alami dan kenang. Dalam hal ini, misdinar terbantu dalam melihat kebaikan Tuhan dalam hidup sehari-hari. Melalui kebaikan itu, seluruh umat termasuk misdinar diajak untuk bersyukur kepada Allah atas wafat dan kebangkitn Kristus.

Dalam liturgi Ekaristi ada beberapa bagian yang di dalamnya terdapat tugas-tugas misdinar. Bagian-bagian tersebut antara lain: persiapan persembahan, doa syukur agung, Komuni, dan pembersihan bejana. Misdinar melayani imam pada saat persiapan persembahan dengan membawakan barang-barang suci dari meja kredens ke altar seperti: piala, sibori, ampul berisi air-anggur, dan air untuk mencuci tangan. Misdinar juga menjemput persembahan dari umat yang akan dibawa ke hadapan altar seperti buah-buahan, karangan bunga, atau persembahan lainnya (Martasudjita, 2008:88).

Misdinar melayani imam dengan membunyikan gong atau bel, mendupai Tubuh Kristus yang diangkat Romo di hadapan umat (Martasudjita, 2008:92). Dalam doa Syukur Agung, Gabriel (2001:70) mengatakan bahwa makna dari doa syukur agung ini adalah sikap menyembah manusia kepada Kristus, Sang Raja semesta alam. Dalam doa syukur agung, umat bersyukur kepada Allah dengan mengenangkan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sambil menantikan kedatangan-Nya kembali (Siauwarjaya, 1987:94). Umat memuji dan memuliakan Allah serta mohon penyertaan-Nya sekarang ini sampai nanti.

Misdinar berdiri ketika doa Bapa Kami, memberikan salam ketika salam damai, berlutut saat Anak Domba Allah, dan mendampingi asisten imam dalam pembagian komuni kepada umat (Martasudjita, 2008: 93). Siauwarjaya (1987:95) berpendapat bahwa komuni berarti menjadi satu dengan Kristus dan semua yang dipersatukan dengan Kristus. Karena dipersatukan dengan Kristus, dipersatukan juga dengan yang lain yaitu saling berbagi saling melayani, dan sebagainya.

Pada saat pembersihan bejana misdinar melayani imam membawa kembali piala dan sibori dari altar ke kredens. Misdinar membawa ampul berisi air untuk dituangkan ke piala yang akan dibersihkan imam, dan mengembalikan ke kredens sibori-sibori dan piala yang telah dibersihkan (Martasudjita, 2008:94). Setelah semuanya selesai, misdinar membawa kembali bejana-bejana ke kredens.

Misdinar bersiap diri untuk meninggalkan panti imam bersama rombongan petugas liturgi lainnya dengan membawa berkat Tuhan melalui penumpangan tangan imam pada saat ritus penutup (Martasudjita, 2008:95). Penumpangan tangan imam mempunyai makna permohonan bagi pencurahan Roh Kudus. Curahan Roh Kudus tersebut akan menjadi bekal bagi misdinar dan juga umat lain dalam beraktivitas serta berkat bagi semua orang yang berkumpul maupun semua orang yang telah didoakan.

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi misdinar di atas, dapat dipahami bahwa misdinar harus menunjukkan sikap dasar dalam Perayaan Ekaristi. Misdinar harus mampu menunjukkan sikap dasar paling penting sebelum, selama, dan mengakhiri pelayanan misdinar pada perayaan liturgi. Sikap dasar tersebut antara lain: banyak berdoa, menciptakan suasana doa, dan saling mendoakan (Martasudjita, 2001:79). Fungsi misdinar dapat dijelaskan juga dengan

menggunakan semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian. Doa mengandung arti bahwa yang dibawa oleh misdinar bukanlah doa untuk diri sendiri melainkan untuk semua orang yang membutuhkan doa. Derma mengandung arti bahwa misdinar setidaknya menyisihkan sebagian uang saku untuk kolekte Gereja, yang berguna untuk karya misi Gereja. Kurban mengandung arti bahwa misdinar harus rela mengurangi atau mengurbankan sesuatu yang menyenangkan untuk menolong yang lain atau melayani Gereja. Terakhir yaitu kesaksian, berarti berbagi kasih tanpa kata. Artinya, melalui perbuatan misdinar, misdinar mau berbagi kasih kepada mereka yang dijumpai, misalnya: dengan tersenyum dan menyapa ramah orang yang dijumpai (Gabriel, 2001: 98).

Seorang misdinar harus sadar bahwa dirinya seorang pelayan. Konsekuensinya, misdinar adalah pelayan Tuhan yang hidupnya mesti sesuai dengan Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Seorang misdinar harus sadar “siapa dan apa yang dilayaninya?” Pertama-tama dilayani adalah Tuhan Yesus sendiri. Secara lahiriah atau kelihatan, misdinar melayani seorang Imam. Misdinar harus memiliki disiplin diri: disiplin hati dan budi, disiplin gerak, dan disiplin mata. Misdinar diharapkan memiliki empat spiritualitas yakni menjalankan tugas dengan penuh cinta, terbuka dan rendah hati, bertanggungjawab, serta melayani dengan jiwa pengabdian tanpa pamrih. Mendalami dan menghayati empat spiritualitas itu dapat terciptalah karakter kaum muda yang berkualitas.

2.3. Pembinaan Iman Misdinar

Pembinaan merupakan suatu upaya dalam pemekaran dan pengembangan pribadi seseorang dalam dua dimensi: vertikal yaitu hubungan dengan Tuhan dan horisontal yaitu hubungan dengan sesama dan alam (Tangdilintin, 2008:55). Pembinaan tersebut juga dialami oleh misdinar guna meningkatkan iman mereka kepada Tuhan dan menjalani hidup bersama dengan orang lain. Melalui pembinaan tersebut, misdinar akan mencapai tujuan dalam panggilan hidup Kristianinya. Dalam hal ini misdinar bertumbuh dalam kemampuannya yakni mengolah dan mempribadikan rencana Tuhan sebagai pelayan kepada sesama sehingga menjadi *alter Christus* (Kristus yang lain) (Prasetyo, 2000:105).

Melayani dengan penuh cinta merupakan program pembinaan iman misdinar yang pertama. Melayani bukanlah tugas yang hina,

melainkan tugas yang luhur dan mulia. Melayani dengan penuh cinta mengandung arti setiap tugas yang misdinar emban sesulit apapun jika dilakukan dengan penuh cinta, maka tugas tersebut akan terasa ringan dan menyenangkan (Gabriel, 2001:91).

Rendah hati menjadi aspek kedua dalam program pembinaan iman misdinar yang pertama. Kerendahan hati mengandung arti bahwa tidak selayaknya misdinar memegahkan diri di atas altar melainkan tidak sombong. Kerendahan hati sebagai misdinar tampak ketika misdinar tidak memilih-milih tugas, tetapi siap menerima dan menjalankan setiap tugas yang dipercayakan (Gabriel, 2001:92). Sikap rendah hati merupakan sikap yang sangat penting bagi pelayan. Tuhan Yesus telah menunjukkan sikap demikian dengan melepaskan jubah-Nya lalu membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Melepaskan berarti meninggalkan segala kesenangan pribadi atau label yang ada dalam diri. Membasuh kaki menunjukkan sikap pelayanan yang paling bawah yaitu menjadi seorang hamba. Misdinar diajak dalam program pembinaan iman ini untuk menjadi pribadi yang berani melepas diri dari segala kesenangan duniawi dan menjadi pelayan dalam Perayaan Ekaristi (Tangdilintin, 2008:58).

Bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan menjadi aspek ketiga dalam program pembinaan iman misdinar yang pertama. Aspek ini mengandung arti bahwa misdinar hendaknya melakukan setiap tugasnya dengan setia. Bertanggung jawab berarti melakukan sebaik-baiknya, artinya menyiapkan diri, datang tepat waktu, dan di altar berperilaku santun sehingga membantu kekhusukkan umat dalam berdoa. Bertanggung jawab tidak semata-mata terlaksana ketika misdinar melakukan tugas namun juga melihat bagaimana hidup seorang misdinar di luar pelayanan. Tanggung jawab di luar tugas pelayanan ini berarti hidup misdinar diabdikan sepenuhnya bagi sabda-Nya dan karya-Nya di tengah umat-Nya (Martasudjita, 2008:17).

Program pembinaan iman misdinar yang keempat yaitu melayani tanpa pamrih. Melayani tanpa pamrih memiliki aspek yaitu rela berkorban. Misdinar harus melayani Tuhan dengan ketulusan hati. Misdinar diajak untuk tidak mencari keuntungan dalam setiap pelayanan yang mereka lakukan karena misdinar bukanlah pelayan yang mempromosikan atau mengomersilkan pelayanan. Meskipun demikian masih saja misdinar yang mencari untung dari setiap pelayanan mereka, antara lain: menjadi misdinar saat manten, pembaptisan, dan pemakaman, asal menerima imbalan dari umat.

Sikap tanpa pamrih ini ingin menunjukkan bahwa misdinar sebagai pelayan bukan melayani untuk kepentingan pribadi melainkan untuk Tuhan dan umat. Tuhan menjadi pribadi yang pertama dan utama dalam pelayanan misdinar karena dalam Perayaan Ekaristi, Tuhanlah yang menjadi pusat perhatian karena menjadi kurban yang hadir dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian kata pamrih memang pantas menjadi program pembinaan iman misdinar karena fokus perhatian pelayanan misdinar adalah Tuhan Yesus Kristus bukan semata-mata kepentingan duniawi (Martasudjita, 2008:18).

Rela berkorban merupakan hal penting dalam tugas pelayanan misdinar karena harus bangun pagi-pagi dalam Perayaan Ekaristi harian, mengorbankan waktu, dan acara TV yang menarik. Sikap rela berkorban telah ditunjukkan oleh santo pelindung misdinar yaitu Santo Tarsisius. Dalam kisah hidupnya Santo Tarsisius rela berkorban mengirim komuni Kudus untuk orang-orang Kristen yang dipenjarakan. Tarsisius dihadang dan dibunuh oleh orang-orang kafir yang merayu dia untuk jangan mengirim komuni Kudus tersebut. Santo Tarsisius terbunuh dengan terhormat karena rela berkorban demi mempertahankan komuni Kudus untuk orang-orang Kristen yang dipenjarakan (Martasudjita, 2008:132).

III. HASIL PENELITIAN TENTANG PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai anggota misdinar yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan iman misdinar. Penelitian ini dilakukan dengan para responden anggota misdinar dari kelompok misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun serta anggota misdinar yang benar-benar melaksanakan program pembinaan iman misdinar dalam tugas pelayanannya.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan seluruh responden mampu menjelaskan arti misdinar. Sebanyak lima (50%) responden mengartikan misdinar sebagai pelayan Tuhan, Romo, dan umat. Empat (40%) responden mengartikan misdinar sebagai suatu perkumpulan atau organisasi yang melayani Tuhan. Kemudian satu (10%) responden mengartikan misdinar sebagai panggilan pribadi untuk melayani Tuhan.

Berkaitan dengan peranan dan fungsi misdinar, enam (60%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu

melayani atau membantu Romo. Dua (20%) responden berpendapat bahwa tugas dan fungsi misdinar ialah melayani atau membantu Romo dan umat. Satu (10%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu sebagai pelayan di atas altar. Satu (10%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu pelayan Tuhan.

Berdasarkan analisa data kualitatif tentang arti pembinaan iman misdinar, enam (60%) responden mengartikan pembinaan iman ialah usaha mengembangkan iman menuju kedewasaan guna kehidupan sehari-hari yang lebih baik sebagai remaja. Tiga (30%) responden mengartikan pembinaan iman ialah usaha mengembangkan iman menuju kedewasaan agar semakin berkualitas dalam pelayanan kepada Tuhan. Satu (10%) responden tidak mengerti tentang arti pembinaan iman misdinar.

Hasil analisa data kualitatif tentang program pembinaan iman misdinar, mengungkapkan bahwa sembilan (90%) responden hanya menyebutkan contoh program pembinaan iman misdinar seperti: doa Rosario bersama, rekoleksi, evaluasi tugas, diskusi tentang sikap misdinar, peralatan Misa, warna liturgi, dan pembagian tugas untuk perayaan besar. Satu (10%) responden mampu menyebutkan dan menjelaskan contoh program pembinaan iman misdinar yaitu membangun kesetiaan anggota misdinar dalam mengemban tugas pelayanannya.

Berkaitan dengan manfaat program pembinaan iman misdinar terhadap perkembangan dan penghayatan iman, empat (40%) responden menjawab manfaat program pembinaan iman misdinar terarah pada hidup beriman kepada Tuhan. Enam (60%) responden menjawab bahwa manfaat program pembinaan iman misdinar terarah pada hidup sakramental.

Berdasarkan analisa data kualitatif mengenai harapan yang ingin dicapai melalui program pembinaan iman misdinar, dua (12,5%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah supaya ada dari antara para misdinar bisa menjadi Pastor. Enam (37,5%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah terbentuknya sikap pelayanan sehari-hari. Tiga (18,75%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah terciptanya hubungan yang baik antara para misdinar dengan Tuhan. Tiga (18,75%) responden mengharapkan agar pembinaan iman misdinar dapat meningkatkan jumlah misdinar yang setia menjalankan tugas pelayanan di Gereja. Kemudian dua (12,5%)

responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar berkaitan dengan hidup menggereja.

Hasil analisa data kualitatif tentang usul dan saran untuk pengembangan program pembinaan iman misdinar, lima (36%) responden mengusulkan tentang kegiatan rekoleksi. Satu (7,1%) responden yang mengusulkan tentang penambahan tenaga pembina. Dua (14,2%) responden mengusulkan tentang kinerja pengurus agar lebih baik. Tiga (21,3%) responden mengusulkan tentang sarana dan prasarana misdinar. Satu (7,1%) responden yang mengusulkan tentang kolekte mingguan agar dihidupkan kembali. Dua (14,2%) responden mengusulkan tentang waktu pertemuan misdinar.

IV. PENUTUP

Misdinar merupakan seorang pelayan, yakni pelayan Misa Kudus atau pelayanan Perayaan Ekaristi. Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam Perayaan Ekaristi.

Dalam pelayanan, misdinar memiliki beberapa peranan yang mewakili umat dalam Perayaan Ekaristi. Misdinar berarti pelayan, orang yang melayani Tuhan dan umat-Nya, seorang hamba Tuhan yang hidupnya diabdikan seluruhnya bagi sabda-Nya dan karya-Nya di tengah umat-Nya. Misdinar membutuhkan pembinaan iman sebelum melaksanakan pelayanan di atas altar. Pembinaan merupakan suatu upaya dalam pemekaran dan pengembangan pribadi anggota.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para responden mengerti arti misdinar. Arti misdinar bukanlah hal yang baru bagi mereka, sebab mereka sebagai anggota misdinar pernah mempelajari tentang arti misdinar.

Berkaitan dengan peranan dan fungsi misdinar, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden dapat menjelaskan peranan dan fungsi misdinar dengan baik. Tentang program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun, para responden menjelaskan bahwa program pembinaan iman misdinar terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu enam (60%) responden mengutarakan bahwa program pembinaan berkaitan dengan hubungan antara misdinar dengan Tuhan (dimensi vertikal) dan tiga (30%) responden mengatakan program pembinaan iman misdinar

berkaitan dengan hubungan antar sesama misdinar (dimensi horisontal).

Berkaitan dengan macam-macam program pembinaan iman misdinar, semua (100%) responden menyebutkan dengan baik program pembinaan iman misdinar dan menjelaskannya dengan jelas. Ada beberapa responden yang hanya bercerita pengalaman saat mengikuti program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun.

Tentang dampak dari program pembinaan iman misdinar, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam dampak dari program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun. Dampak tersebut antara lain: kedisiplinan, keikhlasan, beasiswa kuliah, sadar diri, pertemanan, dampak terhadap hubungan dengan Tuhan, dampak terhadap pelayanan, dan dampak terhadap hidup menggereja.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa usul dan saran untuk pengembangan program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun. Usul dan saran tersebut antara lain: pembina hendaknya menguasai materi pembinaan iman misdinar tentang Gereja, misdinar, karakter anak-anak, dan rekoleksi. Selain itu pula perlu tambahan tenaga pembina, pengurus lebih rajin dalam pertemuan, kolekte mingguan dihidupkan kembali, pakaian misdinar perlu ditambah, doa bersama secara bergantian di rumah-rumah anggota misdinar, sanggar misdinar, jam pertemuan harus tepat waktu, dan perubahan waktu pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frastiwi, Rindian Y. 2014. *Pembinaan Iman bagi Remaja di Asrama Putri Santa Ursula Madiun dalam Perspektif Gravisinum Educationis*. Madiun: Wina.
- Gabriel, F.X. 2001. *Buku Pintar Misdinar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Go, Piet. 1990. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma.
- Hardawiryana, R. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II: Christus Dominus (Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja)*. Jakarta: Obor.
- _____. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II: Sancrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)*. Jakarta: Obor.

- Janssen, P. 1993. *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2012. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lierop, Pieter. 1994. *Pendalaman Iman*. Flores: Nusa Indah.
- Martasudjita, E. 2008. *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinus, Nicolaas. 2011. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prasetya, L. 2003. *Keterlibatan Awam*. Malang: Dioma.
- Prasetyo, Mardi F. 2000. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rademacher. 1995. *Paroki Sejarah dan Teologinya*. P3J-KAS.
- Region Jawa. 1996. *Pedoman Berliturgi dan Panduan Musik Liturgi Ekaristi*. Malang: Dioma.
- Siauwarjaya, Afra. 1987. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H B. 2006. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1999. *Panorama dan Sejarah Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Sekretariat dan Keuskupan Surabaya.
- _____. 2007. *Kopendium Sejarah Perkembangan Paroki St. Cornelius, Madiun (1897-2007)*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Waskito, J. 1984. *Putera Altar*. Yogyakarta: Kanisius.

